

**EFISIENSI SUMBER PEMBIAYAAN LUAR NEGERI NEGARA
BERKEMBANG ASEAN; MALAYSIA, THAILAND, FILIPINA DAN
INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Valentinna Rossy Aprilia

Nomor Mahasiswa : 15313129

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

**Efisiensi Sumber Pembiayaan Luar Negeri Negara Berkembang Di ASEAN ;
Malaysia, Thailand, Filipina Dan Indonesia**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Valentinna Rossy
Nomor Mahasiswa : 15313129
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh –sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UIL. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta,
Penulis,



Valentinna Rossy Aprilia

PENGESAHAN

**Efisiensi Sumber Pembiayaan Luar Negeri Negara Berkembang Di ASEAN;
Malaysia, Thailand, Filipina Dan Indonesia**

Nama : Valentinna Rossy Aprilia
Nomor Mahasiswa : 15313129
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta,
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,

*ace
Aprilia
15/5 2019*



Unggul Priyadi Dr.,M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**EFISIENSI SUMBER PEMBIAYAAN LUAR NEGERI NEGARA BERKEMBANG DI
ASEAN; MALAYSIA, THAILAND, FILIPINA DAN INDONESIA**

Disusun Oleh : VALENTINNA ROSSY APRILIA


Nomor Mahasiswa : 15313129

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 28 Juni 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Unggul Priyadi, Dr., M.Si.

Penguji : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efisiensi Sumber Pembiayaan Luar Negeri Negara Berkembang Di ASEAN”

Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Hambatan dan Kendala banyak penulis hadapi dalam proses penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas dukungan baik secara moril ataupun materiil. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

- 1) Bapak Unggul Priyadi Dr.,M.Si., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi.
- 2) Bapak Moh Bektie Hendrie Anto, S.E.,M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Akademik
- 3) Ibu Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, S.E.,M.E.K yang memberikan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini
- 4) Kedua orang tua tercinta , Zamzami dan Khatarina yang selalu memberi doa dan kasih sayang

- 5) Kedua kakak saya tercinta, Lidya Octorawati dan Yunita Kurniawati yang selalu memberi doa dan dukungan
- 6) Kepada teman-teman saya tercinta, Aprilia Risti, Meidita Ariandini, Tevi Wulandari, Sarah Nur Azizah, Fika Wulandari dan Dian Octaviani Putri yang selalu memberikan dukungan tanpa henti
- 7) Kepada teman-teman saya tercinta, Gebby Meytasari, Synthia Dewi, Elva Ramadhian, Indah Dwi Oktasari serta Sinergi Team yang telah memberikan dukungan tanpa henti
- 8) Kepada teman-teman Ilmu Ekonomi 2015 yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa masih banyak hal yang kurang dan jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis berharap jika ada masukan serta saran yang bersifat membangun. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak terutama para almameter Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2019

Penulis

Valentinna Rossy Aprilia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Landasan Teori	16
2.2.1 Efisiensi	16
2.2.2 Konsep Pengukuran Efisiensi	17
2.2.3 Konsep Pertumbuhan Ekonomi	18
2.2.4 Pembangunan Ekonomi	19
2.2.5 Utang Luar Negeri	20
2.2.6 Konsep Utang Luar Negeri	21
2.2.7 Teori Hubungan Utang Luar Negeri Dengan Pertumbuhan Ekonomi ..	22
2.2.8 Faktor Two Gaps	22
2.2.9 Penanaman Modal Asing	23
2.2.10 Indeks Pembangunan Manusia	24
2.2.11 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar	25
2.2.12 Kemiskinan	26
2.3 Kerangka Pemikiran	28

BAB III.....	30
METODOLOGI PENELITIAN.....	30
3.1 Jenis dan Sumber data.....	30
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	30
3.2.1 Variabel Input.....	30
3.2.2 Variabel Output.....	31
3.3 Metode Analisis dan Penelitian.....	31
3.4 Nilai Manajerial DEA.....	33
3.5 Model Matematis DEA.....	33
3.5.1 Model Constant Return To Scale (CRS).....	33
3.5.2 Model Variable Return To Scale (VRS).....	34
3.6 Orientasi dalam DEA.....	36
3.7 Efisiensi Skala.....	36
3.8 Return to Scale (RTS).....	37
3.9 Keunggulan dan Kelemahan DEA.....	38
3.9.1 Keunggulan.....	38
3.9.2 Kelemahan.....	39
BAB IV.....	40
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Analisis Data.....	40
4.1.1 Utang Luar Negeri.....	40
4.1.2 Penanaman Modal Asing.....	41
4.1.3 PDB per Kapita.....	42
4.1.4 Indeks Pembangunan Manusia.....	43
4.2 Pemilihan Model Uji Efisiensi.....	44
4.3 Hasil Pengujian.....	45
4.3 Pembahasan.....	51
BAB V.....	58
PENUTUP.....	58
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Implikasi.....	59

DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	64
LAMPIRAN 1. Indeks Pembangunan Manusia 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018.....	64
LAMPIRAN 2. Foreign Dierct Investment 4 Negara Berkembang ASEAN 2010-2017 (Billion Dollars)	65
LAMPIRAN 3. Debt Service Ratio 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018 (Persentase).....	66
LAMPIRAN 4. Utang Luar Negeri 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018	67
LAMPIRAN 5. Penanaman Modal Asing 4 Negara Berkembang ASEAN 2016- 2018	68
LAMPIRAN 6. PDB per Kapita 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018..	69
LAMPIRAN 7. Indeks Pembangunan Manusia 4 Negara Berkembang 2016- 2018	70
LAMPIRAN 8. Efisiensi Malaysia.....	71
LAMPIRAN 9. Efisiensi Thailand	72
LAMPIRAN 10. Efisiensi Indonesia.....	73
LAMPIRAN 11. Efisiensi Filipina	74
LAMPIRAN 12. Nilai Efisiensi 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018 ..	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indeks Pembangunan Manusia 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018.....	3
Tabel 1.2 Foreign Direct Investment 4 Negara Berkembang ASEAN 2010-2017.....	7
Tabel 1.3 Debt Service Ratio 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018.....	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 4.1.1 Utang Luar Negeri 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018.....	40
Tabel 4.1.2 Penanaman Modal Asing 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018.....	41
Tabel 4.1.3 Produk Domestik Bruto 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018.....	43
Tabel 4.1.4 Indeks Pembangunan Manusia 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018.....	44
Tabel 4.2.1 Efisiensi Malaysia.....	45
Tabel 4.2.2 Efisiensi Thailand.....	46
Tabel 4.2.3 Efisiensi Indonesia.....	48
Tabel 4.2.4 Efisiensi Filipina.....	50
Tabel 4.3.1 Nilai Efisiensi 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018.....	52

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.3 Kerangka Pemikiran.....	29
-----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh pemerintahan setiap negara demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Khususnya untuk negara berkembang, dimana untuk mengejar ketertinggalan ekonomi yang selama ini terjadi membutuhkan percepatan pertumbuhan ekonomi seperti pembangunan infrastruktur dan peningkatan dalam aspek sektor publik seperti pendidikan, kesehatan ataupun perlindungan sosial (Fadillah, 2018). Selain itu, negara berkembang juga sarat akan permasalahan ekonomi. Pada contoh negara Indonesia, sumber dari permasalahan ekonomi yang ada saat ini salah satunya ialah melimpahnya sumber daya alam yang dalam pengolahannya masih sangat kurang. Kelimpahan sumberdaya alam tersebut masih bersifat potensial, artinya belum diambil dan didayagunakan secara optimal. Sedangkan sumberdaya manusianya yang besar, belum sepenuhnya dipersiapkan, seperti dalam hal pendidikan serta ketrampilan untuk mampu menjadi pelaku pembangunan yang berkualitas dan berproduktivitas tinggi (Atmadja, 2000).

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan perkembangan ekonomi dari satu periode ke periode berikutnya. Menurut Sukirno (2004) dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan Produk Domestik Bruto yang dicapai suatu negara yang dimana merupakan proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur

ekonomi suatu negara serta pemerataan pendapatan bagi masyarakat suatu negara. Kondisi ini, ditunjukkan dengan masuknya aliran dana sebagai modal ke dalam sistem perekonomian. Pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara pada dasarnya dibiayai dari sumber penerimaan dalam negeri dan luar negeri. Sumber penerimaan dalam negeri berasal dari pajak, hasil pengelolaan sumber daya alam serta laba BUMN. Sedangkan, penerimaan luar negeri berupa utang, bantuan atau hibah dari negara lain dan organisasi supranasional seperti International Monetary Fund (IMF), Bank Dunia, Asian Development Bank (ADB) dan lain-lain (Fadillah, 2018).

Namun, kesenjangan antara kebutuhan investasi dengan kemampuan mengakumulasi tabungan sering terjadi pada negara berkembang membuat pemerintah menggunakan sumber pembiayaan yang berasal dari luar negeri, seperti pinjaman luar negeri ataupun bantuan investasi yang cukup mempercepat laju kenaikan pertumbuhan ekonomi. Karena, semakin pesatnya pembangunan dan terbatasnya kemampuan pemerintah untuk terus menerus menjadi penggerak utama pembangunan nasional. Penanaman modal asing juga diandalkan sebagai pendorong proses pembangunan negara. Pemerintah mulai memberikan dorongan kepada peran serta swasta dalam pembangunan perekonomian, melalui peningkatan minat investasi di berbagai sektor pembangunan yang diizinkan (Malik,2017)

Tak hanya permodalan dan minimnya tabungan domestik yang menjadi kendala utama di negara berkembang. Kemiskinan atau rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat juga menjadi permasalahan khusus. Tak terkecuali negara berkembang yang berada di kawasan ASEAN. Negara berkembang di kawasan ASEAN yang meliputi kelompok menengah atau yang memiliki tingkat PDB atau IPM yang tak jauh berbeda

adalah Malaysia, Thailand, Filipina dan Indonesia. Menurut laporan ASEAN Secretariat pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin di Indonesia berjumlah 11.3%, pada tahun yang sama jumlah penduduk miskin di Malaysia berada pada angka 1.37%, untuk Filipina berada pada angka 24.1%, dan Thailand 9.2%, (ASEAN Secretariat, 2015) Selain itu, Indeks Pembangunan Manusia juga digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan masyarakat yang ada di suatu negara berkembang. Berikut adalah data Indeks Pembangunan Manusia di Malaysia, Thailand, Filipina dan Indonesia pada periode 2016-2018 :

Tabel 1.1

Indeks Pembangunan Manusia 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018

Tahun	Negara (Persentase)			
	Malaysia	Thailand	Filipina	Indonesia
2016	0.799	0.748	0.691	0.696
2017	0.802	0.755	0.694	0.699
2018	0.803	0.757	0.695	0.701

Sumber : Human Development Rate. UNDP

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat indeks pembangunan manusia pada negara Malaysia, Thailand, Filipina dan Indonesia memiliki persentase yang tidak jauh berbeda dan selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Malaysia memiliki Indeks pembangunan manusia dengan persentase yang paling tinggi di angka 0.799 pada tahun 2016 hingga 0.803. Kemudian, diikuti negara Thailand dengan persentase 0.748 pada tahun 2016 hingga 0.757 di tahun 2018, Indonesia dengan 0.696 pada tahun 2016 dan meningkat mencapai 0.701 pada tahun 2018, Filipina menjadi negara yang memiliki persentase paling rendah yakni 0.691 di tahun 2016 dan mengalami peningkatan hingga

tahun 2018 mencapai 0.695. Negara berkembang di kawasan ASEAN termasuk dalam kelas menengah atau dalam artian memiliki tingkat pencapaian ekonomi yang tak jauh berbeda (Syaifulah,2017), Indeks Pembangunan manusia menjadi tolak ukur mengenai masalah perekonomian makro seperti kemiskinan yang harus diminimalisir untuk kesejahteraan perekonomian tiap negara. Maka dari itu kebijakan pemerintah negara berkembang dalam melakukan pinjaman ataupun investasi asing selain mencukupi tabungan domestik juga merupakan suatu langkah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di negara berkembang.

Pada dasarnya kawasan ASEAN telah menjadi suatu kawasan yang menarik sebagai kawasan tujuan investasi. Dengan didukung oleh jumlah penduduk yang mencapai 600 juta orang, demografi yang menguntungkan, tingginya daya beli masyarakat, serta kekayaan sumber daya alam yang dimiliki menjadikan kawasan ASEAN menawarkan prospek yang menjanjikan bagi aliran modal yang masuk ke negara-negara di ASEAN (Adi, 2011) Dari sisi aliran modal internasional, kawasan ASEAN dipandang sangat menarik terlihat dari aliran masuk penanaman modal asing yang terus meningkat dari tahun ke tahun. (Ighni,2015) Dari sisi investasi, negara ASEAN merupakan kawasan medan magnet bagi investor asing. Beberapa tahun ini terlihat bahwa investasi merupakan komponen paling besar dalam memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto di negara-negara berkembang di kawasan ASEAN. Sehingga semakin nyata bahwa banyak investor yang melirik negara ASEAN sebagai tujuan utama untuk menanamkan modalnya (Aprilia, 2014)

Sebelum krisis moneter pada tahun 1998, ASEAN merupakan salah satu tujuan utama PMA dari negara maju. Adanya krisis ternyata telah meruntuhkan kestabilan

perekonomian dan industri negara yang berada di kawasan ASEAN sehingga mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya di kawasan ASEAN karena investasi di kawasan tersebut menjadi *high risk*. Selain itu, iklim investasi kurang mendukung dan turunnya indeks persaingan beberapa negara ASEAN di tingkat perekonomian global juga menjadi pertimbangan bagi para investor yang akan menanamkan modalnya di kawasan ASEAN. Faktor lain yang juga mempengaruhi PMA antara lain adalah kualitas sumberdaya manusia, tingkat kepercayaan investor terhadap perekonomian dan faktor lainnya (Kusumastuti, 2008)

Krisis pada tahun 1997 hingga 1998 tersebut disebabkan oleh efek bola salju perekonomian Thailand yang terbebani utang luar negeri yang amat besar kemudian memutuskan untuk mengambangkan mata uang baht. Pergeseran ini bertujuan untuk merancang pendapatan ekspor namun hasilnya nihil. Bahkan investor banyak yg menarik investasi akibat krisis kepercayaan pada beberapa negara di Asia. Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2009 juga sempat membuat penurunan atau perlambatan pada pertumbuhan ekonomi. Namun negara-negara di Asia Tenggara masih dapat mengatasi perekonomiannya secara aman. Negara yang paling merasakan dampak dari krisis 2009 ini ialah Thailand dan Malaysia dimana perekonomiannya hanya bergantung pada komoditi ekspor. Namun pada lima tahun terakhir, pertumbuhan perekonomian negara-negara berkembang di kawasan ASEAN tersebut berada pada angka stabil diantara 5%-10% (Firdausi, 2016)

Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Koordinasi Penanaman Modal, negara Indonesia yang terletak di kawasan ASEAN menjadi surga untuk berinvestasi, banyak investor asing yang tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia, untuk

mengelola sumber daya alam yang ada di Indonesia secara optimal dikarenakan minimnya kemampuan sumber daya manusia dan teknologi dalam negeri untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia (Ighni,2015) Selain itu, negara Thailand yang merupakan salah satu negara berkembang lain di kawasan ASEAN, memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi pada periode beberapa tahun kebelakang. Hal tersebut didorong oleh ekspor manufaktur meliputi pakaian, mainan, sirkuit terpadu, dan bagian alat elektronik. Banyaknya ekspor yang dilakukan oleh negara Thailand ini merupakan hal yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Thailand. Selain itu juga sektor pariwisata yang mumpuni di negara ini menjadikan minat tersendiri bagi investor untuk membantu memberikan modal agar negara Thailand terus berkembang. Adapula, Malaysia merupakan negara agraris penghasil padi, karet, dan kelapa sawit. Malaysia mampu menarik penanaman modal asing untuk masuk kedalam negaranya untuk membantu mengolah perkebunan karet dan kelapa sawit yang merupakan sumber utama penghasilan negara Malaysia (Ighni,2015), Begitu juga dengan Filipina yang hingga kuartal ketiga 2017 pertumbuhannya mencapai 6.9%. Angka ini merupakan yang terbesar di jajaran negara ASEAN dan bahkan sedikit lebih unggul dari pertumbuhan ekonomi China. Hal ini menjadikan Filipina kawasan yang cukup menguntungkan untuk penanaman modal (Syarif, 2019)

Berikut data investasi asing langsung atau FDI (Foreign Direct Investment) yang diyakini menjadi salah satu sumber penting pembiayaan bagi negara-negara berkembang termasuk negara di ASEAN. FDI diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berikut akumulasi FDI yang masuk di 4 negara berkembang yang berada di kawasan ASEAN:

Tabel 1.2

Foreign Direct Investment 4 Negara Berkembang ASEAN 2010-2017

Negara	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Malaysia	9.2	12.0	9.4	12.1	10.9	10.2	11.3	9.4
Thailand	14.7	2.5	12.9	15.9	5.0	8.9	3.1	9.1
Filipina	1.3	1.8	2.8	3.9	5.8	5.6	8.3	10.0
Indonesia	13.8	19.2	19.1	18.4	21.8	16.6	3.9	23.1

Sumber : Asean secretariat. Asean FDI Database

Berdasarkan tabel 1.2 untuk angka FDI negara berkembang di ASEAN masih terbilang fluktuatif tiap tahunnya. Indonesia memegang angka tertinggi sejak tahun 2010 hingga 2016 jatuh di angka 3.9 kemudian tahun 2017 meningkat kembali menjadi 23.1. Malaysia dan Thailand memiliki angka FDI yang tidak konsisten dari tahun 2010-2017. Filipina memegang angka FDI terendah semenjak tahun 2010 namun terus meningkat hingga di tahun 2017. Hal ini berarti negara berkembang ASEAN cukup baik dalam hal investasi namun ketidak-konsistenan angka FDI ini membuat pemerintah tidak hanya mengandalkan sumber pembiayaan dari penanaman modal asing saja.

Dalam perkembangannya, negara berkembang lebih memilih untuk menggunakan cara yang lebih instan untuk membiayai perekonomian yaitu dengan melakukan pinjaman luar negeri. Dimana hal itu merupakan *responsibility* dan *strategic choice* yang dipilih pemerintah agar keuangan negara tetap dalam kondisi stabil dan seluruh kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Penggunaan utang luar negeri dalam jangka pendek maupun panjang akan memiliki dampak tersendiri bagi perekonomian negara. Output dari

penggunaan utang luar negeri bisa berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi secara signifikan (Fadillah, 2018)

Risiko dari utang luar negeri belum dianggap serius oleh sebagian besar negara pengutang mengingat mereka sangat kaya akan sumber daya alam. Masuknya modal luar negeri juga dianggap sebagai salah satu cara mengatasi hambatan dalam pengelolaan kekayaan alam yang melimpah ketika perekonomian tidak mampu dalam penyediaan dana yang bertujuan untuk mengeksplorasi serta mengeksploitasi kekayaan alamnya. Namun dalam perkembangannya, masuknya dana ke dalam negeri tanpa diikuti usaha dan kerja keras telah memanjakan negara-negara pengutang. Akibatnya utang luar negeri berubah menjadi perangkap utang yang dapat menjadi beban di generasi mendatang bagi negara-negara tersebut. Tingginya utang luar negeri suatu negara dapat dilihat dari angka *Debt Service Ratio* atau rasio utang luar negeri terhadap PDB. Berikut data rasio utang luar negeri terhadap PDB di 4 negara berkembang yang ada di kawasan ASEAN:

Tabel 1.3
Debt Service Ratio 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018

Tahun	Malaysia	Filipina	Thailand	Indonesia
2016	52.7	42.1	40.8	27.9
2017	50.7	42.1	41.2	28.7
2018	51.80	41.9	41.8	29.8

Sumber : ADB

Berdasarkan pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwa angka DSR tiap negara berkembang di ASEAN berbeda satu sama lain sesuai dengan kebutuhan atau proporsi negara masing-masing. Malaysia menjadi pemegang angka tertinggi di titik 51.80 yang mengalami penurunan semenjak tahun 2016. Kemudian diikuti dengan Filipina di angka

41.9 yang menurun dari angka 42.1 di tahun 2016-2017 dan Thailand di angka 41.8 yang justru meningkat dari angka 40.8 sejak tahun 2016. Indonesia memegang angka terendah DSR yang meningkat tiap tahunnya dari angka 27.9 di tahun 2016 hingga tahun 2018 di angka 29.8. Rasio DSR di negara Malaysia, Thailand, Filipina tergolong cukup tinggi. Hal ini menunjukkan, negara berkembang di ASEAN memiliki beban tanggungan utang yang semakin besar.

Dalam jangka pendek, utang luar negeri amat membantu dalam upaya menutup defisit APBN, akibat dari pembiayaan pengeluaran rutin dan pengeluaran untuk pembangunan yang cukup besar. Dengan demikian, laju pertumbuhan ekonomi dapat dipacu sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Tetapi dalam jangka panjang, utang luar negeri pemerintah dapat menimbulkan berbagai persoalan ekonomi. Pembiayaan pembangunan ekonomi dengan menggunakan sumber dari luar negeri memang mendatangkan manfaat, namun selain manfaatnya bagi pertumbuhan perekonomian, hal lain yang perlu dipikirkan adalah beban utang luar negeri yang harus dibayarkan dikemudian hari. Dalam tahap awal pembangunan, penggunaan komponen utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan disadari begitu menguntungkan namun pada dasarnya penanaman arus modal asing juga meringankan beban negara pembayaran di negara berkembang (Suparyati, 2012)

Apabila, dibandingkan dengan utang luar negeri, penanaman modal asing sering dianggap sebagai cara yang lebih aman dan menguntungkan bagi negara dalam membiayai pembangunan. Karena faktor resiko kegagalan usaha dipegang oleh investor asing, dimana pada hutang, negara dalam kondisi apapun berkewajiban untuk membayar utang beserta bunganya. Alasan lain ialah, penanaman modal asing terkait dengan

kepemilikan langsung, penguasaan pabrik, peralatan serta infrastruktur. Namun, sejauh yang kita alami peranan pinjaman luar negeri dan penanaman modal asing memang membuahkan hasil yang baik kepada negara-negara berkembang di ASEAN. Dalam penelitian kali ini akan menghitung seberapa efisiensi pinjaman luar negeri dan juga penanaman modal asing yang selama ini dinilai berpengaruh cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang yang berada di kawasan ASEAN. Adapun indikator pemilihan keempat Negara, yakni Malaysia, Thailand, Filipina dan Indonesia dikarenakan empat negara tersebut hampir memiliki kesamaan dalam pencapaian PDB maupun IPM, keempat negara ini juga memiliki kesamaan pada potensi ekonomi (Syaifullah, 2017)

1.2 Rumusan Masalah

Menganalisis tingkat efisiensi dari variabel input Utang Luar Negeri serta Penanaman Modal Asing terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 4 negara berkembang ASEAN yaitu Malaysia, Filipina, Indonesia dan Thailand.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efisiensi pinjaman negara dan penanaman modal asing terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai tolak ukur kesejahteraan 4 negara berkembang di kawasan ASEAN yaitu Malaysia, Thailand, Filipina dan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini akan bermanfaat memberikan tambahan konseptual bagi perkembangan pada dunia ilmu ekonomi dan sebagai pembelajaran penerapan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan membandingkan dengan realita pada dunia nyata.

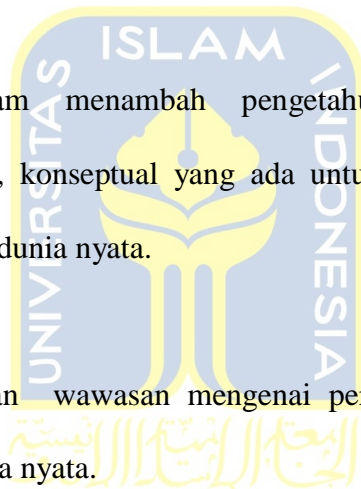
2. Manfaat praktis

a) Bagi Peneliti

Sebagai sarana dalam menambah pengetahuan dan wawasan dalam menerapkan teori-teori, konseptual yang ada untuk kemudian membandingkan dalam implementasi di dunia nyata.

b) Bagi Masyarakat

Memberikan tambahan wawasan mengenai perekonomian luar negeri serta implikasi terhadap dunia nyata.

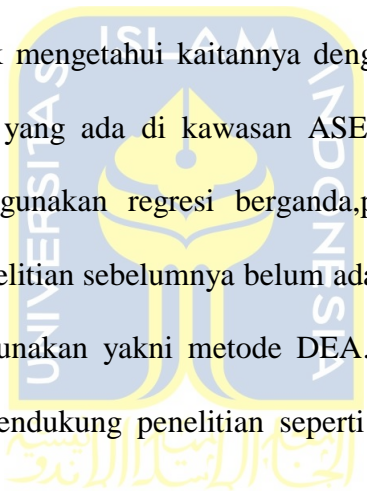


BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam rangka untuk memperkaya penelitian maka disajikan penelitian terdahulu sebagai pendukung dari penelitian ini. Penelitian yang sebelumnya juga menjadi bahan perbandingan kajian dan sebagai data pendukung penelitian. Sebagai pertimbangan dalam pengambilan variabel dalam penelitian yang terkait dengan pinjaman negara dan penanaman modal asing untuk mengetahui kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara berkembang yang ada di kawasan ASEAN. Penelitian berikut yang dijadikan acuan masih menggunakan regresi berganda, panel data, SFA dan metode lainnya dikarenakan untuk penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti menggunakan metode analisis yang akan digunakan yakni metode DEA. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan pendukung penelitian seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut :



Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hanif Fadillah (2018) Analisis Hubungan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Berkembang Penelitian ini menggunakan metode analisis <i>unbalanced</i> panel	Hasil dari penelitian ini adalah variabel utang luar negeri berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Kenaikan utang luar negeri yang diikuti dengan kenaikan GDP akan berimplikasi pada

	data. (Skripsi;Tidak dipublikasikan)	pertumbuhan ekonomi yang positif.
2	Abdul Malik,Denny Kurnia (2017) Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Metode Analisis Regresi Berganda (SPSS). (Jurnal;e-ISSN 2549-5968)	Hasil dari penelitian ini ialah Utang luar negeri dan penanaman modal asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3	Muhammad Dandy Kartarineka Putra, Sri Sulasmiyati (2018) Pengaruh Penanaman Modal Asing Dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi pada Bank Indonesia Kuartal IV 2008-2017) Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi (Jurnal;Dipublikasikan)	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel nilai Penanaman Modal Asing dan Utang Luar Negeri berkontribusi sebesar 79,9% terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia sedangkan sisanya 20,1% dijelaskan oleh variabel-pengganggu.
4	'Ishmah Zahro'l Firdausi (2016) Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang Di ASEAN Periode 1981-2014 Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel (Skripsi;Tidak dipublikasikan)	Berdasarkan hasil data panel menunjukkan bahwa variabel utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada derajat kepercayaan 5%.
5	Rifai Arifin, Herry	Hasil dari penelitian ini adalah tingkat

	<p>Yulistiono, Nur Alfillail Oktarani (2008)</p> <p>Perdagangan Internasional, Investasi Asing, Dan Efisiensi Perekonomian Negara-negara ASEAN</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode ekonometrik dan SFA</p> <p>(Jurnal; Dipublikasikan)</p>	<p>efisiensi di negara-negara ASEAN tersebar dari yang terendah yaitu negara Filipina sebesar 0.889 dan tertinggi yaitu negara Thailand sebesar 0.3937. Dari data tersebut Indonesia memiliki nilai efisiensi yang relatif rendah satu tingkat diatas Filipina.</p>
6	<p>Siti Munifah (2019)</p> <p>Analisis ICOR Terhadap Efisiensi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode perhitungan analisis regresi</p> <p>(Skripsi; Tidak dipublikasikan)</p>	<p>Nilai koefisien ICOR di Indonesia dari tahun 2005-2017 menunjukkan nilai inefisien. Meskipun beberapa periode pengamatan terdapat nilai efisien.</p>
7	<p>Aisyah Fitri Yuniasih (2011)</p> <p>Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN Tahun 1980-2009</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode analisis model panel</p> <p>(Skripsi; Tidak dipublikasikan)</p>	<p>Analisis data panel dari sepuluh negara ASEAN periode 1980-2009, menyatakan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN.</p>
8	<p>Dwi Susilowati, Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto (2015)</p> <p>Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri, Dan Kemiskinan</p>	<p>Dari hasil analisis, Terdapat hubungan antara Hutang luar negeri dengan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dengan hutang luar negeri dan kemiskinan dengan pertumbuhan</p>

(Kajian Teoritis di Indonesia) Penelitian ini menggunakan metode uji kausalitas Granger (Jurnal; Tidak dipublikasikan)	ekonomi.
---	----------

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, utang luar negeri dan juga penanaman modal asing yang berasal dari input yang dialokasikan sebagai sumber pembiayaan yang bersumber dari luar negeri untuk menutupi kekurangan tabungan domestik yang digunakan untuk membiayai pembangunan ekonomi di negara berkembang, beberapa penelitian memang memiliki pengaruh yang cukup signifikan dan positif. Terlihat pada angka GDP sebagai output yang meningkat saat utang luar negeri juga bertambah. Namun, pada beberapa penelitian juga membuktikan bahwa apabila kenaikan utang luar negeri tidak diimbangi dengan kenaikan GDP maka penurunan pertumbuhan ekonomi bisa terjadi. Indeks Pembangunan Manusia juga memiliki keterkaitan yang signifikan dengan pertumbuhan ekonomi dan utang luar negeri. Disamping itu, penanaman modal asing pada umumnya memiliki pengaruh yang signifikan dan positif untuk negara-negara berkembang yang ada di ASEAN. Untuk tingkat efisiensi negara berkembang di ASEAN masih terlihat cukup beragam. Pada beberapa periode terdapat hasil yang tidak efisien secara teknis terhadap perekonomian ASEAN. Inefisiensi teknis bisa terjadi karena faktor produksi dari tiap negara, baik modal maupun tenaga kerja dalam memproduksi kurang optimal sehingga tidak dapat menghasilkan output yang diharapkan. Beberapa negara berkembang di ASEAN seperti Filipina dan Indonesia memiliki tingkat efisiensi yang rendah daripada yang lain. Namun, disamping itu tingkat efisiensi yang sehat juga dikarenakan produktivitas investasi yang dianggap cukup baik dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dapat disimpulkan

bahwa sumber pembiayaan luar negeri menyumbang peranan penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi negara berkembang di ASEAN. Kemudian dalam penelitian terdahulu masih menggunakan metode regresi linear, panel data, serta SFA untuk menghitung tingkat pengaruh maupun efisiensi sumber pembiayaan luar negeri dalam menghasilkan output kesejahteraan masyarakat. Adapun variabel serta hasil dari penelitian ini akan di jelaskan dengan menggunakan metode DEA (Data Envelopment Analysis) untuk menganalisa efisiensi dari sumber pembiayaan luar negeri negara berkembang yang ada di ASEAN. Sehingga dengan metode tersebut dapat mengetahui tingkat efisiensi serta mengidentifikasi dan mengevaluasi pemborosan yang terjadi akibat dari variabel input terhadap variabel output di negara berkembang di ASEAN.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Efisiensi

Pengertian efisiensi menurut Mahmudi (2010) adalah proses yang dilakukan sebagai ukuran dan perbandingan antara input dan output. Atau mengukur perbandingan antara output yang dihasilkan terhadap input yang digunakan. Efisiensi artinya melaksanakan dan menghasilkan segala sesuatu dengan tepat, serta efisien juga merupakan perbandingan antara sumber-sumber yang digunakan dengan output yang dihasilkan (Kurtz.D.L, 1984) Menurut (Rosenwig.J.E, 1979) ada tiga kondisi dapat tercapainya efisiensi, yaitu:

- a) Dengan menggunakan input yang sama, dapat menghasilkan output yang lebih besar
- b) Dengan menggunakan input yang lebih kecil bisa menghasilkan output yang sama

- c) Dengan menggunakan input yang besar menghasilkan pula output yang lebih besar

Efisiensi merupakan tolak ukur dan dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Apa saja yang dimasukkan dalam masukan, serta bagaimana memperoleh angka perbandingan itu, akan tergantung terhadap tujuan penggunaan tolak ukur tersebut. Walaupun unsur-unsur yang menentukan efisiensi ada beragam. Namun penghematan pada nilai masukan akan sesuai dengan pemecahan masalah yang kita hadapi saat ini (Eddy Suandi Hamid, 1987)

2.2.2 Konsep Pengukuran Efisiensi

Untuk pengukuran efisiensi analisis *frontier* menggunakan dua metode pendekatan yaitu, pendekatan parametrik dan non-parametrik. Pendekatan parametrik menggunakan ekonometrik yang stokastik dan berusaha menghilangkan gangguan dari ketidak-efisienan. Metode parametrik melalui *Distribution Frontier Approach (DFA)*, *stochastic frontier approach (SFA)*, *Thick Frontier Approach (TFA)* dan Metode non-parametrik dengan program linier menggunakan pendekatan yang tidak stokastik dan cenderung mengkombinasikan antara gangguan dengan ketidakefisienan. Metode non-parametrik meliputi *Free Disposal Hull (FDH)* dan *Data Envelopment Analysis (DEA)*.

Perbedaan antara pendekatan parametrik dan non-parametrik adalah untuk prosedur parametrik membutuhkan informasi yang akurat untuk harga input dan variabel lainnya. Sedangkan untuk non-parametrik informasi tidak begitu diperlukan, sehingga data, sampel dan asumsi yang digunakan lebih sedikit. Kedua pendekatan ini memiliki tujuan yang sama yakni, untuk memperoleh suatu *frontier* yang akurat.

Pendekatan non-parametrik memiliki keuntungan relatif dibandingkan dengan teknik parametrik. Dalam pengukuran efisiensi, pendekatan non-parametrik dapat mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi untuk membantu mencari solusi dari ketidakefisienan. Selain itu, tidak memerlukan spesifikasi yang lengkap dari bentuk hubungan produksi dan distribusi dari observasi. (Irawati, 2008)

2.2.3 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu yang dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2011). Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai nilai dari Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB ini digunakan sebagai ukuran persentase pertumbuhan ekonomi Suatu negara. Perubahan nilai PDB akan menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Selain PDB, dalam suatu negara juga dikenal ukuran PNB (Produk Nasional Bruto) serta Pendapatan Nasional (National Income).

Data-data pendapatan Nasional tersebut digunakan sebagai penentu tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai dari tahun ke tahun oleh suatu negara. Dalam penghitungan pendapatan nasional yang didasarkan atas harga berlaku pada tahun tersebut, maka nilai pendapatan nasional memiliki kecenderungan yang progresif atau mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut disebabkan oleh penambahan barang dan jasa dalam perekonomian serta adanya kenaikan harga berlaku dari waktu ke waktu. Sedangkan, pendapatan nasional berdasarkan harga tetap adalah

perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan harga berlaku pada satu tahun yang digunakan sebagai tahun dasar dan seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun berikutnya (Abdul Malik, 2017)

2.2.4 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi pada umumnya diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang dan disertai dengan perbaikan sistem kelembagaan. Para ekonom mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai peningkatan pendapatan per kapita masyarakat dimana tingkat pertumbuhan GDP/GNP pada suatu tahun tertentu melebihi tingkat pertumbuhan penduduk atau perkembangan GDP/GNP yang terjadi dalam suatu negara diikuti dengan modernisasi struktur ekonominya (transformasi struktural). Menurut Rostow dalam Arsyad (2004), proses pembangunan ekonomi dapat digolongkan ke dalam 5 tahapan yaitu masyarakat tradisional, prasyarat untuk tinggal landas, tinggal landas, menuju kedewasaan, dan masa konsumsi tinggi. Menurut Rostow, pembangunan ekonomi ialah suatu proses yang menyebabkan perubahan orientasi pada bidang ekonomi, politik, dan sosial yang berorientasi pada suatu regional tertentu. Dalam pencapaian sasaran pembangunan ekonomi yang sesuai dengan orientasi maka pembangunan harus terfokus pada tiga hal pokok, antara lain yakni peningkatan ketersediaan dan optimalisasi distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, peningkatan standarisasi hidup masyarakat serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses kegiatan ekonomi ataupun kegiatan sosial (Todaro, 2004)

2.2.5 Utang Luar Negeri

Utang luar negeri pemerintah merupakan salah satu sumber pembiayaan luar negeri sebagai anggaran pemerintah dan pembangunan ekonomi (Arsyad, 2010) Pemanfaatan utang luar negeri pemerintah digunakan untuk pembiayaan belanja negara sehingga dapat mendukung kegiatan ekonomi sehingga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Dalam hal pembiayaan anggaran pemerintah, utang luar negeri berperan dalam membiayai defisit anggaran yang terjadi akibat selisih antara penerimaan domestik dan belanja pemerintah, belanja pemerintah ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui belanja-belanja pembangunan yang bersifat produktif (Arsyad, 2010)

Kondisi ini menjadikan suatu keharusan bagi pemerintah untuk mengelola utang dengan baik agar senantiasa dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pembiayaan yang telah ditetapkan. Pengelolaan utang tersebut meliputi kegiatan perencanaan, penyusunan strategi, komunikasi pemangku kepentingan (stakeholder) termasuk dalam pengembangan pasar, pelaksanaan eksekusi, penerbitan utang, penatausahaan, pembayaran kewajiban serta evaluasi utang (Kemenkeu,2017)

Terdapat dua peranan utama dari utang luar negeri yaitu: untuk mengatasi masalah kesenjangan antara tabungan domestik dan investasi (saving investment gap) dan untuk mengatasi masalah kesenjangan antara kebutuhan valuta asing yang telah ditargetkan dengan devisa yang telah diperoleh dari penerimaan hasil kegiatan ekspor (foreign exchange gap). Kedua masalah tersebut disebut dengan istilah “masalah jurang ganda” atau the two gaps problem (Sukirno, 2000)

2.2.6 Konsep Utang Luar Negeri

Utang luar negeri (Foreign Debt) dapat diartikan dalam berbagai aspek. Berdasarkan aspek materiil, pinjaman luar negeri adalah arus masuk modal dari luar negeri ke dalam negeri yang digunakan sebagai tambahan modal domestik. Berdasarkan aspek formal, pinjaman luar negeri merupakan penerimaan yang digunakan untuk meningkatkan investasi dalam menunjang laju pertumbuhan ekonomi. Sedangkan berdasarkan pada aspek fungsi, pinjaman luar negeri adalah salah satu alternatif sumber pembiayaan yang diperlukan dalam pembangunan negara (Tribroto,2001) Pinjaman luar negeri ini tergantung pada syarat pinjaman dari bantuan yang bersangkutan, yaitu tingkat suku bunga (interest rate), masa tenggang waktu – jangka waktu yang tidak perlu dilakukan pencicilan utang serta jangka waktu pelunasan utang – jangka waktu dimana pokok utang harus dibayar lunas kembali secara cicilan. Dalam neraca pembayaran suatu negara, current account dipengaruhi oleh 2 hal yaitu tabungan dan investasi. Tabungan nasional di negara berkembang cenderung amat rendah karena umumnya negara berkembang cenderung miskin atau kurang akan modal. Sedangkan peluang investasi produktif begitu melimpah seperti contohnya Indonesia yang mana sumber daya alam dari sabang hingga merauke amat melimpah. Untuk memanfaatkan peluang investasi ini, negara yang sedang berkembang tidak hanya mengandalkan sumber pembiayaan pembangunan secara domestik saja namun juga bantuan dari luar negeri (Kemenkeu,2016)

Pinjaman atau bantuan luar negeri dapat berupa pinjaman pemerintah resmi seperti official development assistance (ODA), yakni pinjaman yang diberikan oleh pemerintah asing maupun lembaga keuangan internasional (multilateral) kepada

pemerintah penerima bantuan seperti pinjaman dari IMF. Selain itu juga dapat berupa non official development assistance (non-ODA), yaitu pinjaman yang diterima secara bilateral dari bank atau kreditor luar negeri dengan syarat-syarat menurut pinjaman komersial termasuk kredit ekspor dari luar negeri (Abdul Malik, 2017)

2.2.7 Teori Hubungan Utang Luar Negeri Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Penggunaan utang luar negeri sebagai modal dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun belum tentu meningkatkan dalam jangka panjang apabila dilakukan secara terus menerus. Terutama bila tidak diimbangi dengan peningkatan GDP. Konsiderasi ekonomi politik menjadi alasan tingginya utang luar negeri yang berujung pada rendahnya atau bahkan perlambatan pertumbuhan ekonomi dan kemunculan capital flight. Semakin tinggi jumlah utang luar negeri yang dilakukan negara, bunga dari utang luar negeri inilah yang tidak terinternalisasi oleh negara (Alesina and Tabellini, 1996). Hal lainnya adalah teori *debt overhang*. Model ini menjelaskan akan adanya kemungkinan utang di masa yang akan datang akan lebih besar dibandingkan kemampuan negara untuk membayarnya (Krugman, 1988) sehingga perlu ada penjelasan pada titik apa utang luar negeri dapat memberikan dampak positif terhadap negara dan kapan negara harus memberhentikan untuk terus menggunakan utang sebagai penyedia modal bagi pembangunan ekonomi.

2.2.8 Faktor Two Gaps

Faktor mendasar lain yang menjadi pendorong negara berkembang dalam memerlukan pinjaman dari luar negeri ialah adanya kondisi yang dihadapi oleh hampir tiap negara berkembang yaitu masalah keterbatasan dana atau kekurangan dana untuk membiayai proses pembangunan, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari

luar negeri. Kondisi ini disebut dengan Analisis kesenjangan ganda (Dual Gap Analysis) atau dengan istilah model dua jurang (two gap models) yakni kesenjangan antara investasi dan tabungan (I -S gap) dan kesenjangan antara ekspor dan impor atau jurang devisa (M -X gap). Dasar pemikiran dari teori ini ialah jurang tabungan (saving gap) dan jurang devisa (foreign exchange gap) yang merupakan dua kendala terpisah dan independen pada pencapaian target tingkat pertumbuhan di negara berkembang. Chenery melihat hutang luar negeri sebagai bantuan atau suatu cara untuk menutup kedua jurang tersebut dalam rangka mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan (Jhingan, 1990)

2.2.9 Penanaman Modal Asing

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 dalam Pasal 1 Ayat 9 Tentang Penanaman Modal, penanaman modal asing merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan suatu usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri

Penanaman modal asing amat dibutuhkan untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Modal asing membantu industrialisasi dalam membangun modal overhead ekonomi dan menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas. Modal asing tidak hanya membawa mesin serta uang tetapi juga keterampilan teknik. Seperti membuka daerah-daerah terpencil dan menggarap sumber baru yang belum dimanfaatkan secara optimal. Resiko dan kerugian pada tahap perintisan ditanggung oleh investor asing. Selanjutnya, modal asing juga mendorong pengusaha setempat untuk bekerja sama dengan perusahaan asing dan turut membantu modernisasi masyarakat serta memperkuat sektor negara

maupun sektor swasta. Penggunaan modal asing penting dalam rangka mempercepat pembangunan ekonomi negara-negara berkembang (Jhingan, 2010)

2.2.10 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok makanan dan bukan makanan, yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak (BPS, 2016).

Terdapat beberapa komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM), diantaranya adalah :

1. Angka Harapan Hidup saat Lahir - *Life Expectancy* (e_0)

Angka Angka Harapan Hidup (AHH) saat Lahir didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir.

2. Rata-rata Lama Sekolah - *Mean Years of Schooling* (MYS)

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Cakupan

penduduk yang dihitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas. RLS dihitung untuk usia 25 tahun ke atas dengan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir. Penghitungan RLS pada usia 25 tahun ke atas juga mengikuti standard internasional yang digunakan oleh UNDP.

3. Harapan Lama Sekolah - *Expected Years of Schooling* (EYS)

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar. Untuk mengakomodir penduduk yang tidak tercakup dalam Susenas, HLS dikoreksi dengan siswa yang bersekolah di pesantren. Sumber data pesantren yaitu dari Direktorat Pendidikan Islam.

4. Pengeluaran per Kapita Disesuaikan - *Purchasing power parity* (PPP)

Pengeluaran per kapita disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli. Rata-rata pengeluaran per kapita setahun diperoleh dari Susenas Modul, dihitung dari level provinsi hingga level kab/kota. Rata-rata pengeluaran per kapita dibuat konstan/riil dengan tahun dasar 2012=100.

2.2.11 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Menurut Sukirno (2006), teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan dalam jangka panjang. Dengan menggunakan pemisalan-pemisalan seperti barang modal yang mencapai kapasitas penuh, tabungan proposional

dengan pendapatan nasional, rasio modal produksi memiliki nilai yang stabil, dan perekonomian dua sektor. Menurut Jhingan (2003), Harrod dan Domar memberikan peranan investasi sebagai kunci di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Pertama menciptakan pendapatan sebagai dampak permintaan, dan memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal sebagai dampak penawaran. Karena itu, selama investasi tetap berjalan, pendapatan riil dan output akan senantiasa bertambah. Namun demikian untuk mempertahankan tingkat ekuilibrium pendapatan pada pekerjaan penuh dari tahun ke tahun, baik pendapatan riil maupun output tersebut keduanya harus meningkat dalam laju yang sama pada saat kapasitas produktif modal meningkat. Dalam teori Harrod-Domar, untuk menumbuhkan suatu perekonomian memerlukan pembentukan modal sebagai tambahan stok modal. Pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif dari seluruh masyarakat. Inti dari teori Harrod Domar adalah, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut diperlukan investasi baru sebagai stok penambah modal (Todaro, 2006)

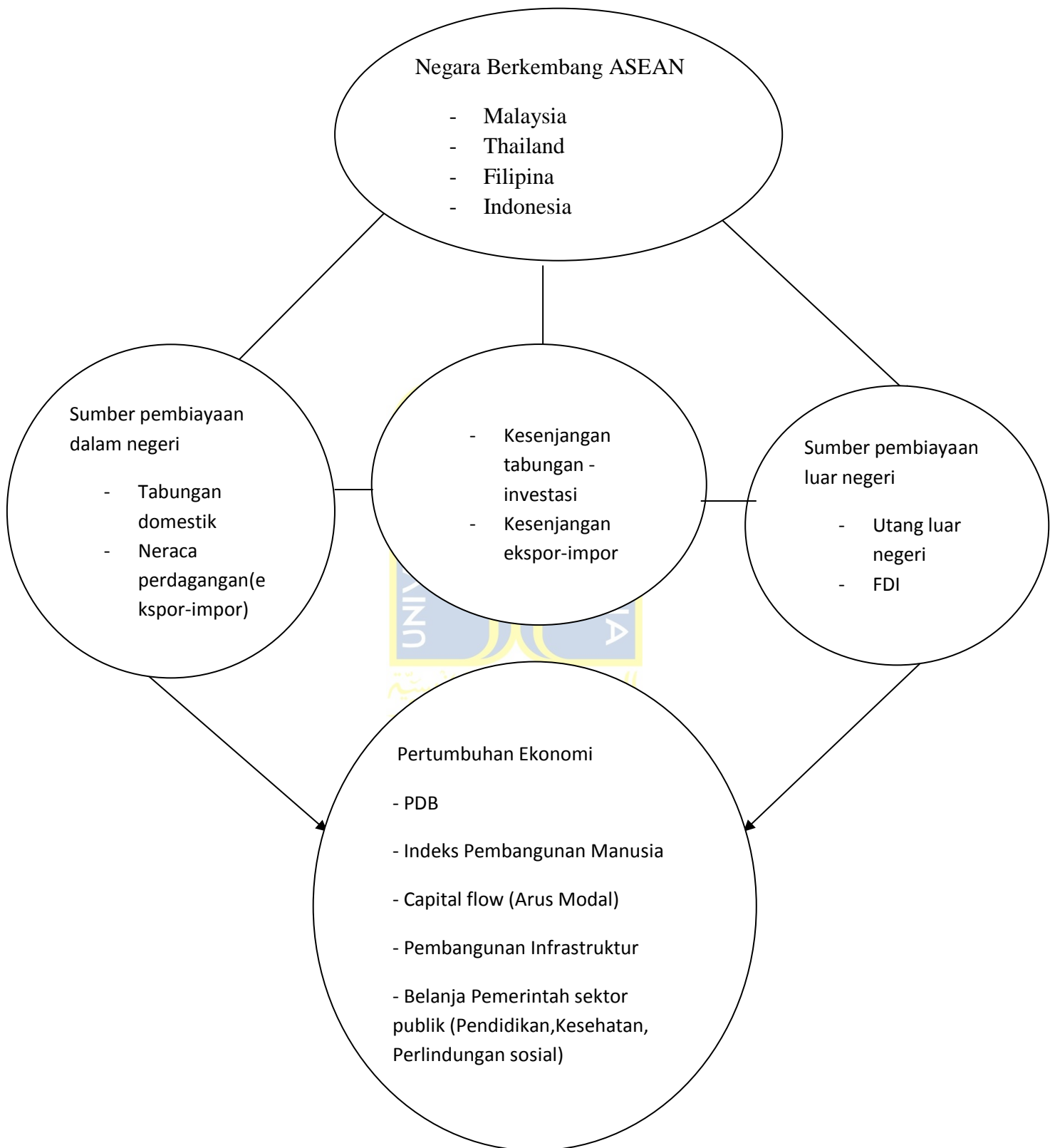
2.2.12 Kemiskinan

Kemiskinan menurut Bappenas (2004) adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar manusia tersebut meliputi: terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, kesehatan,

pendidikan, pekerjaan, pemenuhan air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.

Kemiskinan seringkali ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran dan keterbelakangan. Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila pendapatannya lebih rendah dari garis kemiskinan absolut atau dengan istilah lain jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Ukuran garis kemiskinan yang digunakan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) berdasarkan pendekatan kemiskinan absolut, dengan mengacu pada definisi kemiskinan oleh Sayogyo (2000). Diukur dengan menghitung jumlah penduduk yang memiliki pendapatan per kapita yang tidak mencukupi untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang nilainya ekuivalen dengan 20 kg beras per kapita per bulan untuk daerah pedesaan, dan 30 kg beras untuk daerah perkotaan. Standar kecukupan pangan dihitung setara 2.100 kilo kalori per kapita per hari ditambah dengan pengeluaran untuk kebutuhan non makanan (perumahan, berbagai barang dan jasa, pakaian).

2.3 Kerangka Pemikiran



Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Data Envelopment Analysis (DEA) dimana dalam operasinya menggunakan variabel input yaitu Utang Luar negeri dan Penanaman modal asing serta menggunakan variabel output yaitu Pertumbuhan Ekonomi yang dihitung melalui PDB per kapita dan Indeks Pembangunan Manusia. Negara-negara berkembang di ASEAN dalam penelitian ini yang meliputi Malaysia, Thailand, Filipina dan Indonesia memiliki variabel input yang berasal dari Utang luar negeri dan Penanaman modal asing yang merupakan sumber pembiayaan luar negeri. Sumber pembiayaan luar negeri tersebut digunakan untuk menutupi kekurangan dana dari tabungan domestik yang merupakan sumber pembiayaan dalam negeri. Kemudian, dialokasikan dalam arus modal dan belanja pemerintah untuk kepentingan sektor publik seperti pembangunan infrastruktur (pembangunan jembatan, jalan raya atau jalan tol), jaminan pendidikan dan kesehatan serta perlindungan sosial untuk menghasilkan PDB per kapita dan Indeks Pembangunan Manusia sebagai output. Faktor selain variabel input yakni tabungan domestik dan neraca perdagangan (ekspor-impor) yang juga menjadi penopang dalam aliran arus modal dan juga sektor publik. Variabel output sendiri merupakan capaian dari suatu pertumbuhan ekonomi yang berasal dari input utang luar negeri ataupun penanaman modal asing yang dilakukan negara berkembang di kawasan ASEAN untuk mengatasi masalah perekonomian seperti, kesenjangan antara investasi dengan tabungan ataupun ketimpangan antara ekspor dan impor. Setelah dilakukan operasi melalui metode DEA maka tingkat efisiensi dan inefisiensi ditampilkan dari hasil data variabel input dan data variabel output dan kemudian akan disimpulkan tingkat efisiensi dari beberapa input dalam menghasilkan sejumlah output sesuai data negara-negara berkembang di kawasan ASEAN.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data yang dipublikasi oleh instansi atau organisasi yang bukan pengelolanya, dan laporan tahunan yang ada di daerah setempat. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berasal dari Ceicdata yang merupakan perusahaan multinasional yang bergerak di bidang rekap data perekonomian dan keuangan negara-negara di seluruh dunia. Adapun data yang digunakan antara lain adalah Utang Luar Negeri, Penerimaan Modal Asing dan PDB Per Kapita Negara-negara berkembang di kawasan ASEAN (Malaysia, Thailand, Filipina dan Indonesia).

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), dalam metode ini memerlukan data variabel yang terdiri dari variabel input dan variabel output, suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). Variabel input dan output yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu :

3.2.1 Variabel Input

1. Utang Luar negeri

Merupakan Utang yang dilakukan oleh pihak pemerintah negara berkembang kepada negara lain atau organisasi internasional guna membiayai pembangunan dalam negeri.

2. Penanaman Modal Asing

Merupakan bantuan berupa investasi yang dilakukan oleh pihak luar negeri guna membiayai pembangunan perekonomian dalam negeri di negara berkembang.

3.2.2 Variabel Output

1. PDB Per kapita

Merupakan peningkatan dalam sistem perekonomian atau pertumbuhan ekonomi berdasarkan nilai tambah dari produksi barang dan jasa masyarakat daerah (PDB) yang bersangkutan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Indeks Pembangunan Manusia

Merupakan ukuran pencapaian dari pembangunan antara lain yaitu pencapaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah yang merupakan acuan untuk mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan, serta kemampuan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata pengeluaran perkapita. Ukuran dari IPM merupakan salah satu variabel dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat dalam sistem perekonomian.

3.3 Metode Analisis dan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis frontier dengan pendekatan non-parametrik yaitu Data Envelopment Analysis (DEA). Dimana pendekatan non-parametrik lebih sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan karena penelitian ini memiliki asumsi varian yang berbeda satu sama lain, memiliki perbedaan pada satuan pengukuran serta data yang digunakan berjenis nominal. Selain itu, DEA merupakan suatu metodologi yang digunakan untuk mengetahui nilai efisiensi dari suatu unit pengambilan keputusan atau unit kerja yang bertanggung jawab menggunakan

sejumlah input untuk memperoleh suatu output yang ditargetkan. DEA menghitung ukuran efisiensi secara skalar dan menentukan level input dan output yang efisien untuk unit yang dievaluasi. Metode DEA diciptakan sebagai alat evaluasi kinerja suatu aktivitas di sebuah unit entitas (organisasi) yang selanjutnya disebut Decision Making Unit (DMU). Secara sederhana, pengukuran ini dinyatakan dengan rasio output/input, yang merupakan suatu pengukuran efisiensi atau produktivitas.

DEA lebih memfokuskan tujuannya, yaitu mengevaluasi kinerja suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). Suatu UKE dikatakan efisien secara relatif apabila nilai dualnya sama dengan 1 (nilai efisiensi 100 persen), sebaliknya apabila nilai dualnya kurang dari 1 maka UKE bersangkutan dianggap tidak efisien secara relatif. Analisis yang dilakukan berdasarkan evaluasi terhadap efisiensi relatif dari UKE yang sebanding, selanjutnya UKE-UKE yang efisien tersebut akan membentuk garis frontier. Apabila UKE berada dalam garis frontier, UKE tersebut dapat dikatakan efisien relatif dibandingkan dengan UKE lainnya dalam sampel.

Dalam DEA, efisiensi relatif unit kegiatan ekonomi (UKE) didefinisikan sebagai rasio dari total output tertimbang dibagi total input tertimbang (total weighted output / total weighted input). Inti dari DEA adalah menentukan bobot (weights) atau timbangan untuk setiap input dan output UKE. Bobot tersebut memiliki sifat, diantaranya adalah :

1. tidak bernilai negatif
2. bersifat universal ;

Artinya setiap UKE dalam sampel harus dapat menggunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya (total weighted output / total weighted input) dan rasio tersebut tidak boleh lebih dari 1 (total weighted output / total weighted input \leq 1).

3.4 Nilai Manajerial DEA

Teori DEA memiliki beberapa konsep nilai yang digunakan sebagai dasar proses manajerial yaitu (PAU UGM, 2000) :

1. Nilai rasio efisiensi bersifat relatif, berarti DEA menghasilkan efisiensi untuk setiap UKE yang relatif terhadap sampel unit lain. Hal ini dapat digunakan untuk melihat unit ekonomi yang membutuhkan perbaikan manajerial atau yang membutuhkan perhatian dan merencanakan tindakan perbaikan UKE yang tidak/kurang efisien
2. DEA menunjukkan unit ekonomi yang memiliki efisiensi sempurna dengan nilai 100% dan yang kurang efisien dengan nilai $<100\%$. jika suatu UKE kurang efisien (efisien $< 100\%$) maka DEA dapat menunjukkan sejumlah UKE yang memiliki efisiensi sempurna (efficient reference set, efisiensi = 100%) dan seperangkat angka pengganda (multipliers) yang dapat digunakan oleh Instansi untuk menyusun strategi perbaikan atau angka multiplier yang digunakan sebagai dasar perbaikan manajerial.
3. DEA menyajikan matriks efisiensi silang yang dapat menunjukkan unit kegiatan ekonomi (UKE) efisiensi dengan input berbeda dan menghasilkan output yang berbeda dengan unit kegiatan ekonomi (UKE) yang lain

3.5 Model Matematis DEA

3.5.1 Model Constant Return To Scale (CRS)

Model constant return to scale dikembangkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (Model CCR) pada tahun 1978. Model ini mengasumsikan bahwa rasio antara penambahan input dan output adalah sama (constant return to scale). Artinya, jika ada

penambahan input sebesar x kali, maka output juga mengalami peningkatan sebesar x kali. Asumsi lain yang digunakan dalam model ini adalah bahwa setiap perusahaan atau Decision Making Unit (DMU) beroperasi pada skala yang optimal.

Rumus dari constant return to scale dapat dituliskan sebagai berikut:

Max Θ (Efisiensi DMU Model CRS)

$$\sum_{j=1}^n x_{ij} \theta_j \geq x_{i0} \quad i = 1, 2, \dots, m$$

$$\sum_{j=1}^n y_{rj} \theta_j \geq y_{r0} \quad r = 1, 2, \dots, s$$

$$\sum_{j=1}^n \theta_j \geq 0 \quad j = 1, 2, \dots, n$$

Di mana:

Θ = efisiensi teknis (CRS)

n = jumlah DMU

m = jumlah input

s = jumlah output

x_{ij} = jumlah input tipe ke-i dari DMU ke-j

y_{rj} = jumlah output tipe ke-r dari DMU ke-j

θ_j = bobot DMU j untuk DMU yang dihitung

Nilai efisiensi selalu kurang atau sama dengan 1. DMU yang nilai efisiensinya kurang dari 1 berarti inefisiensi, sedangkan DMU yang nilai efisiensinya sama dengan 1 berarti efisien.

3.5.2 Model Variable Return To Scale (VRS)

Model ini dikembangkan oleh Banker, Charnes, dan Cooper (model BCC) pada tahun 1984 dan merupakan pengembangan dari model sebelumnya yaitu, model CCR.



Model ini beranggapan bahwa perusahaan belum beroperasi pada skala yang optimal. Asumsi dari model ini adalah bahwa rasio antara penambahan input dan output jumlahnya tidak sama (variable return to scale). Artinya, tambahan input sebesar x kali tidak akan menyebabkan output meningkat sebesar x kali, bisa lebih kecil atau lebih besar dari x kali. Peningkatan proporsi dapat bersifat increasing return to scale (IRS) atau bersifat decreasing return to scale (DRS). Hasil model ini menambahkan kondisi convexity bagi nilai-nilai bobot, dengan memasukkan dalam model batasan berikut:

$$\sum x_j = 1 \quad n \quad j=1$$

Selanjutnya model BCC dapat ditulis dengan persamaan berikut:

Max (Efisiensi DMU Model VRS)

$$\sum = 1 x_{ij} 'ij \geq x_{i0} \quad n \quad j \quad i = 1, 2, \dots, m$$

$$\sum = 1 y_{rj} 'j \geq y_{r0} \quad n \quad j \quad r = 1, 2, \dots, j$$

$$\sum = 1 j' \geq 1 \quad n \quad j \quad (\text{VRS})$$

$$\sum = 1 'j \geq 0 \quad n \quad j \quad j = 1, 2, \dots, n$$

Θ = efisiensi teknis (VRS)

n = jumlah DMU

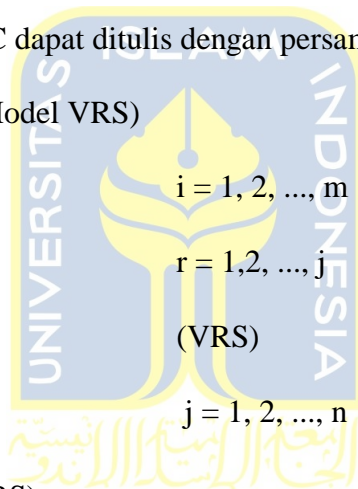
m = jumlah input

s = jumlah output

x_{ij} = jumlah input ke-i dari DMU ke-j

y_{rj} = jumlah output ke-r dari DMU ke-j

'j = bobot DMU j untuk DMU yang dihitung



Nilai dari efisiensi tersebut selalu kurang atau sama dengan 1. DMU yang nilai efisiensinya kurang dari 1 berarti inefisiensi sedangkan DMU yang nilainya sama dengan 1 berarti efisien.

3.6 Orientasi dalam DEA

Terdapat dua orientasi yang digunakan dalam metodologi pengukuran efisiensi, yakni:

1. Orientasi Input

Prespektif yang melihat efisiensi sebagai pengurangan penggunaan input meski memproduksi Output dalam jumlah yang tetap. Cocok untuk industri dimana manager memiliki kontrol yang besar terhadap biaya operasional.

2. Orientasi Output

Prespektif yang melihat efisiensi sebagai meningkatnya nilai Output secara proporsional dengan menggunakan input yang sama. Cocok untuk industri dimana unit pembuat keputusan diberikan kuantitas resource dalam jumlah yang fix dan diminta untuk memproduksi Output sebanyak mungkin dari resource tersebut.

Perbedaan antara orientasi input dan Output dalam model DEA hanya terletak pada ukuran yang digunakan dalam penentuan efisiensi (sisi input dan Output), namun semua model apapun orientasinya, akan mengestimasi frontier yang sama.

3.7 Efisiensi Skala

Pada umumnya suatu unit kegiatan ekonomi (UKE) atau decision making unit (DMU), seperti contohnya industri tahu, memiliki karakteristik yang mirip satu sama lain. Namun, biasanya tiap industri tahu memiliki ragam dalam ukuran dan tingkat

produksinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa ukuran industri tahu berperan penting dalam menentukan efisiensi atau inefisiensi relatifnya. Model CCR mencerminkan (perkalian) efisiensi teknis dan efisiensi skala, sedangkan model BCC mencerminkan efisiensi teknis saja, sehingga efisiensi skala relatif adalah rasio dari efisiensi model CCR dan model BCC.

$$S_k = q_{k,CCR} / q_{k,BCC}$$

Apabila terdapat perbedaan nilai efisiensi teknis antara model CRS dan VRS untuk satu unit tertentu maka hal ini mengindikasikan bahwa unit ini mengalami inefisiensi skala. Skala Efisiensi dapat dihitung dengan persamaan seperti diatas. Apabila nilai $S_k = 1$, hal ini mengindikasikan CRS, dan nilai $S_k < 1$ mengindikasikan terjadinya inefisiensi skala. Dengan demikian, untuk dapat menentukan suatu unit beroperasi pada kondisi decreasing, increasing atau constant returns to scale diperlukan penghitungan nilai efisiensi teknis model CRS, VRS, dan efisiensi skalanya. Sedangkan untuk inefisiensi teknis dapat diketahui dari adanya slack atau radial movement baik terjadi pada input ataupun output.

3.8 Return to Scale (RTS)

Return to Scale (RTS) merupakan suatu ciri dari fungsi produksi yang memperlihatkan hubungan perbandingan perubahan semua input (dengan skala perubahan yang sama) terhadap perubahan Output yang diakibatkannya. Menurut (Soekartawi, 1994) terdapat tiga kondisi keadaan Return To Scale ini, yakni :

1. Decreasing Returns to Scale, bila $\sum b_i < 1$. Kondisi dimana proporsi penambahan masukan produksi melebihi proporsi penambahan produksi.

2. Constant Returns to Scale, bila $\sum b_i = 1$. Kondisi dimana penambahan masukan produksi akan proporsional dengan penambahan produksi.

3. Increasing Returns to Scale, bila $\sum b_i > 1$. Kondisi dimana proporsi penambahan masukan produksi akan menghasilkan tambahan produksi yang proporsinya lebih besar

3.9 Keunggulan dan Kelemahan DEA

Dari uraian mengenai konsep Data Envelopment Analysis di atas, dan menurut Dr. Tim dalam Erwinta dan Nugroho (2005), maka terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan metode DEA, diantaranya adalah

3.9.1 Keunggulan

1. DEA dapat menangani pengukuran efisiensi secara relatif beberapa UKE (Unit Kegiatan Ekonomi) sejenis dengan menggunakan banyak input dan output.
2. Mampu mengidentifikasi sumber-sumber inefisiensi secara spesifik sehingga diperoleh informasi secara rinci pada masing-masing UKE
3. DEA dapat memberi arah pada UKE yang tidak efisien untuk meningkatkan efisiensinya melalui kegiatan benchmarking terhadap UKE yang efisien (Efficient Reference Set).
4. Dengan metode DEA, tidak perlu mencari asumsi bentuk fungsi hubungan antara variabel input dan output dari UKE sejenis yang akan diukur efisiensinya
5. Faktor input dan output dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda tanpa perlu melakukan perubahan satuan dari kedua variabel tersebut.

3.9.2 Kelemahan

1. Karena DEA merupakan sebuah *extremepoint technique*, kesalahan-kesalahan pengukuran dapat mengakibatkan masalah yang signifikan.
2. DEA hanyalah menunjukkan perbandingan baik buruk apa yang telah dilakukan sebuah UKE dibandingkan dengan sekumpulan UKE sejenis (relatif).

Karena DEA adalah teknik non parametrik, uji hipotesis secara statistik sulit dilakukan.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan penulis merupakan data dari tahun 2016 – 2018 dengan objek penelitian 4 (empat) Negara berkembang di kawasan ASEAN yaitu, Malaysia, Thailand, Filipina dan Indonesia. Data yang digunakan dan diambil dari tahun 2016 – 2018 diperoleh dari Laporan-laporan yang sudah dipublikasi oleh Ceicdata dan Tradingeconomics. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Variabel Input Utang luar negeri dan Penanaman modal asing. Sementara variabel output yang digunakan pada penelitian ini ialah PDB per kapita dan Indeks Pembangunan Manusia sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi.

4.1.1 Utang Luar Negeri

Berikut adalah data Utang Luar Negeri di 4 negara berkembang yang berada di kawasan ASEAN yakni, Malaysia, Thailand, Filipina dan Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Ceicdata mulai dari tahun 2016 hingga tahun 2018:

Tabel 4.1.1

Utang Luar Negeri 4 Negara berkembang ASEAN 2016-2018

Tahun	Negara (Triliun Rupiah)			
	Malaysia	Thailand	Filipina	Indonesia
2016	3348527081960.85	2005724352831.31	1066080217762.43	4689266165163.62
2017	3251573496845.78	2162630230852.12	1031928454091.75	4913254944945.03
2018	3163117861942.62	2295979308510.23	1125922256381.29	5373531561008.94

Sumber : Ceicdata

Berdasarkan data yang diperoleh seperti pada tabel 4.1 diketahui bahwa utang luar negeri tiap negara berkembang di kawasan ASEAN memiliki jumlah yang berbeda-beda sesuai kebutuhan proporsi negara berkembang itu sendiri. Negara berkembang yang memiliki utang luar negeri dengan nominal tertinggi adalah Indonesia dimana jumlah utang luar negeri mencapai Rp4689.266.165.163,62 dan mengalami peningkatan di tahun 2017 menjadi Rp4913.254.944.945,03 dan kembali meningkat di tahun 2018 sebesar Rp5373.531.561.008,94. Untuk negara dengan nominal utang luar negeri terkecil ialah Filipina dimana jumlah utang luar negeri tahun 2016 sebesar Rp1066.080.217.762,43 dan mengalami penurunan di tahun 2017 menjadi Rp1031.928.454.091,75 dan kembali mengalami peningkatan di tahun 2018 mencapai Rp1125.922.256.381,29. Untuk negara Malaysia mengalami penurunan utang luar negeri dari tahun ke tahun hingga pada nominal Rp3163.117.861.942,62 pada tahun 2018. Negara Thailand justru mengalami peningkatan utang luar negeri yang signifikan tiap tahunnya hingga mencapai Rp2295.979.308.510,23 ditahun 2018.

4.1.2 Penanaman Modal Asing

Berikut adalah data Penanaman Modal Asing di 4 negara berkembang yang berada di kawasan ASEAN yakni, Malaysia, Thailand, Filipina dan Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Ceicdata mulai dari tahun 2016 hingga tahun 2018 :

Tabel 4.1.2

Penanaman Modal Asing 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018

	Negara (Triliun Rupiah)
--	-------------------------

Tahun	Malaysia	Thailand	Filipina	Indonesia
2016	52995.407.263.95	-5850535514.49	8855520883.85	8738.992.429.11
2017	1797293134.18	3165005232.20	96579444.93	115456969040.89
2018	41464908111.58	4489539630.64	8677676673.43	51544548149.34

Sumber: Ceicdata

Berdasarkan data yang diperoleh seperti pada tabel 4.2 diketahui bahwa penanaman modal asing tiap negara berkembang di kawasan ASEAN memiliki jumlah yang berbeda-beda sesuai dengan proporsi negara berkembang itu sendiri dan tiap negara mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Negara berkembang dengan penanaman modal asing paling tinggi di tahun 2016 adalah Malaysia dimana mencapai Rp52.995.407.263,95 dan Thailand di tahun 2016 dengan penanaman modal asing yang paling kecil hingga mencapai minus (defisit) yakni Rp-5850.535.514,49. Kemudian di tahun 2017, Indonesia menjadi negara dengan penanaman modal asing yang tinggi mencapai Rp115.456.969.040,89 dan penanaman modal asing terendah berada pada negara Filipina yaitu sebesar Rp96.579.444,93. Kemudian, di tahun 2018 Indonesia kembali menjadi negara dengan penanaman modal asing yang tertinggi diantara 3 negara berkembang lainnya, hingga mencapai Rp51.544.548.149,34 dan Thailand memegang nominal terkecil penanaman modal asing sebesar Rp4489.539.630,64.

4.1.3 PDB per Kapita

Berikut adalah data PDB per Kapita di 4 negara berkembang yang berada di kawasan ASEAN yakni, Malaysia, Thailand, Filipina dan Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Ceicdata mulai dari tahun 2016 hingga tahun 2018:

Tabel 4.1.3

Tabel 4.3 PDB per Kapita 4 Negara berkembang ASEAN 2016-2018

Tahun	Negara (Juta Rupiah)			
	Malaysia	Thailand	Filipina	Indonesia
2016	134001106,555	89236483,921	42111204,695	51362383,317
2017	140208214,577	98145691,740	42622806,249	55288088,925
2018	156120508,744	108443758,461	44265170,154	56071276,498

Sumber : Ceicdata

Berdasarkan data yang diperoleh seperti pada tabel 4.3 diketahui bahwa PDB per Kapita tiap negara berkembang di kawasan ASEAN memiliki jumlah yang berbeda-beda sesuai dengan proporsi negara berkembang itu sendiri. Negara Malaysia menjadi negara dengan PDB per Kapita tertinggi diantara 3 negara berkembang lainnya yakni sebesar Rp134.001.106,555 pada tahun 2016 dan terus mengalami peningkatan mencapai Rp156.120.508,744 pada tahun 2018. Negara Filipina menjadi negara dengan PDB per Kapita terendah yakni berkisar di nominal Rp42.111.204,695 dan terus mengalami peningkatan hingga akhir 2018 mencapai Rp44.265.170,154. Thailand menjadi negara PDB per Kapita tertinggi kedua setelah Malaysia dimana tiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai Rp108.443.758,461. Indonesia berada di urutan ketiga setelah Thailand dimana juga mengalami peningkatan tiap tahunnya hingga mencapai Rp56.071.276,498 pada tahun 2018.

4.1.4 Indeks Pembangunan Manusia

Berikut adalah data Human Development Index di 4 negara berkembang yang berada di kawasan ASEAN yakni, Malaysia, Thailand, Filipina dan Indonesia. Data yang

digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari UNDP mulai dari tahun 2016 hingga tahun 2018:

Tabel 4.1.4

Indeks Pembangunan Manusia 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018

Tahun	Negara (Persentase)			
	Malaysia	Thailand	Filipina	Indonesia
2016	0.799	0.748	0.691	0.696
2017	0.802	0.755	0.694	0.699
2018	0.803	0.757	0.695	0.701

Sumber : Human Development Rate.UNDP

Berdasarkan data yang diperoleh seperti pada tabel 4.4 diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia tiap negara berkembang di kawasan ASEAN berada dalam posisi yang berbeda.

4.2 Pemilihan Model Uji Efisiensi

Model Uji Efisiensi yang digunakan dalam penelitian ini dapat menggunakan 2 asumsi model yakni :

- 1 Constant Return To Scale , diasumsikan penambahan input akan sebanding dengan output yang dihasilkan dengan DMU berada dalam kondisi yang optimal
- 2 Variable Return To Scale (VRS) ,diasumsikan penambahan input menghasilkan output yang berbeda yang membuat kenaikan efisiensi atau penurunan efisiensi.

Pada penelitian efisiensi sumber pembiayaan luar negeri negara berkembang di ASEAN ini lebih tepat menggunakan asumsi Variabel Return To Scale karena, variabel sumber pembiayaan luar negeri sebagai input menghasilkan output kesejahteraan masyarakat di negara berkembang yang dapat mengalami kenaikan atau penurunan.

Sedangkan kurang tepat apabila menggunakan asumsi Constant Return To Scale karena pada kasus penelitian ini DMU tidak berada dalam kondisi yang optimal. Kemudian, penelitian ini berorientasi pada output karena variabel output dalam penelitian ini lebih menjadi fokus utama.

4.3 Hasil Pengujian

Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis DEA, dan menggunakan software DEAP *version 2.1* dimana menggunakan perhitungan secara variable return to scale yang berorientasi pada pendekatan output. Berdasarkan hasil perhitungan efisiensi menggunakan DEA, tingkat efisiensi pada 4 negara berkembang di kawasan ASEAN yakni Malaysia, Thailand, Filipina dan Indonesia dari tahun 2016 hingga 2018 dapat dilihat sebagai berikut:



Tabel 4.3.1
Efisiensi Malaysia

Results for firm: 1(2016)
Technical efficiency = 1.000
Scale efficiency = 0.090 (drs)
PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	0.000	0.000	*****
output 2	0.799	0.000	0.000	0.799
input 1	*****	0.000	0.000	*****
input 2	*****	0.000	0.000	*****

LISTING OF PEERS:

peer	lambda	weight
1	1.000	

Results for firm: 1 (2017)
Technical efficiency = 1.000
Scale efficiency = 0.794 (drs)
PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	0.000	0.000	*****
output 2	0.802	0.000	0.000	0.802
input 1	*****	0.000	0.000	*****

input	2	1797293134.180	0.000	0.000	1797293134.180
LISTING OF PEERS:					
peer	lambda	weight			
1	1.000				

Results for firm: 1 (2018)
 Technical efficiency = 1.000
 Scale efficiency = 0.738 (drs)
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	0.000	0.000	*****
output 2	0.803	0.000	0.000	0.803
input 1	*****	0.000	0.000	*****
input 2	*****	0.000	0.000	*****

LISTING OF PEERS:					
peer	lambda	weight			
1	1.000				

Sumber : Data diolah menggunakan DEAP 2.1

Berdasarkan tabel 4.2.1 hasil pengujian efisiensi negara Malaysia periode 2016-2018 diatas, negara Malaysia dalam sumber pembiayaan luar negeri yaitu utang luar negeri dan penanaman modal asing sebagai input terhadap pertumbuhan ekonomi dan Indeks pembangunan manusia sebagai output secara teknis cukup efisien ditunjukkan dengan nominal 1.000. Original value yang dihasilkan sebanding dengan projected value pada setiap tahunnya.

Tabel 4.3.2
Efisiensi Thailand

Results for firm: 2 (2016)
 Technical efficiency = 1.000
 Scale efficiency = 1.000 (crs)
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	0.000	0.000	*****
output 2	0.748	0.000	0.000	0.748
input 1	*****	0.000	0.000	*****
input 2	*****	0.000	0.000	*****

LISTING OF PEERS:					
peer	lambda	weight			
2	1.000				

Results for firm: 2 (2017)
 Technical efficiency = 1.000
 Scale efficiency = 1.000 (crs)
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	0.000	0.000	*****
output 2	0.755	0.000	0.000	0.755
input 1	*****	0.000	0.000	*****
input 2	3165005232.200	0.000	0.000	3165005232.200

LISTING OF PEERS:

peer lambda weight
 2 1.000

Results for firm: 2 (2018)
 Technical efficiency = 1.000
 Scale efficiency = 1.000 (crs)
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	0.000	0.000	*****
output 2	0.757	0.000	0.000	0.757
input 1	*****	0.000	0.000	*****
input 2	4489539630.640	0.000	0.000	4489539630.640

LISTING OF PEERS:

peer lambda weight
 2 1.000

Sumber : Data diolah menggunakan DEAP 2.1

Berdasarkan tabel 4.2.2 hasil pengujian efisiensi negara Thailand periode 2016-2018 diatas, negara Malaysia dalam sumber pembiayaan luar negeri yaitu utang luar negeri dan penanaman modal asing sebagai input terhadap pertumbuhan ekonomi dan Indeks pembangunan manusia sebagai output secara teknis cukup efisien ditunjukkan dengan nominal 1.000. Original value yang dihasilkan sebanding dengan projected value pada setiap tahunnya.

Tabel 4.3.3
Efisiensi Indonesia

Results for firm: 3 (2016)
 Technical efficiency = 0.908
 Scale efficiency = 0.036 (drs)
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
----------	----------------	-----------------	----------------	-----------------

output	1	*****	5176696644.822	*****	*****
output	2	0.691	0.070	0.000	0.761
input	1	*****	0.000	*****	*****
input	2	8738992429.110	0.000	0.000	8738992429.110

LISTING OF PEERS:

peer	lambda	weight
1	0.248	
2	0.752	

Results for firm: 3 (2017)
 Technical efficiency = 0.865
 Scale efficiency = 0.047 (drs)

PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output	1 *****	8603910092.162	*****	*****
output	2 0.694	0.108	0.000	0.802
input	1 *****	0.000	*****	*****
input	2 *****	0.000	*****	1797293134.180

LISTING OF PEERS:

peer	lambda	weight
1	1.000	

Results for firm: 3 (2018)
 Technical efficiency = 0.866
 Scale efficiency = 0.246 (drs)

PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output	1 *****	8713234333.62	*****	*****
output	2 0.695	0.108	0.000	0.803
input	1 *****	0.000	*****	*****
input	2 *****	0.000	*****	*****

LISTING OF PEERS:

peer	lambda	weight
1	1.000	

Sumber : Data diolah menggunakan DEAP 2.1

Berdasarkan tabel 4.2.3 hasil pengujian efisiensi negara Indonesia periode 2016-2018 diatas, negara Indonesia dalam sumber pembiayaan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi dan penerimaan negara secara teknis masih belum efisien. Pada tahun 2016 ditunjukkan dengan nominal 0.908, tahun 2017 sebesar 0.865 dan tahun 2018 sebesar 0.866. Inefisiensi secara teknis yang terjadi pada tahun 2016, Output PDB mengalami radial movement sebesar 5176696644.822 atau perlunya peningkatan pada

output PDB sebesar 5176696644.822. Output PDB juga mengalami slack movement yang berarti perlunya peningkatan nominal pada output PDB. Pada variabel input utang luar negeri juga terdapat slack movement yang berarti terindikasi adanya pemborosan sehingga perlu adanya pengurangan nominal pada input tersebut. Selain itu, output Indeks pembangunan manusia juga terdapat radial movement sebesar 0.070 yang berarti perlunya peningkatan sebesar 0.070.

Pada tahun 2017, terdapat radial movement pada output PDB sebesar 8603910092.162 yang berarti perlunya peningkatan sebesar 8603910092.162 dan juga slack movement pada output PDB yang berarti perlunya peningkatan nominal pada output PDB. Pada output Indeks pembangunan Manusia juga terjadi radial movement sebesar 0.108 yang berarti perlunya peningkatan 0.108. Pada input utang luar negeri dan penanaman modal asing juga terdapat slack movement yang berarti terjadi pemborosan pada input utang luar negeri dan penanaman modal asing sehingga perlu untuk mengurangi nominal pada input tersebut.

Pada tahun 2018, pada output PDB terjadi radial movement sebesar sebesar 8713234333.62 yang berarti perlunya peningkatan sebesar 8713234333.62. Pada output PDB juga terjadi slack movement yang berarti perlunya peningkatan nominal pada output PDB. Pada output Indeks Pembangunan Manusia terjadi radial movement yang sama seperti tahun sebelumnya yaitu sebesar 0.108 yang berarti perlunya peningkatan sebesar 0.108 pada output Indeks Pembangunan Manusia. Pada input utang luar negeri dan penanaman modal asing terjadi slack movement yang berarti terjadi pemborosan pada input utang luar negeri dan penanaman modal asing sehingga perlunya pengurangan nominal pada input tersebut.

Tabel 4.3.4
Efisiensi Filipina

Results for firm: 4 (2016)
 Technical efficiency = 1.000
 Scale efficiency = 1.000 (crs)
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	0.000	0.000	*****
output 2	0.696	0.000	0.000	0.696
input 1	*****	0.000	0.000	*****
input 2	8855520883.850	0.000	0.000	8855520883.850

LISTING OF PEERS:
 peer lambda weight
 4 1.000

Results for firm: 4 (2017)
 Technical efficiency = 1.000
 Scale efficiency = 1.000 (crs)
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	0.000	0.000	*****
output 2	0.699	0.000	0.000	0.699
input 1	*****	0.000	0.000	*****
input 2	96579444.930	0.000	0.000	96579444.930

LISTING OF PEERS:
 peer lambda weight
 4 1.000

Results for firm: 4 (2018)
 Technical efficiency = 1.000
 Scale efficiency = 1.000 (crs)
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	0.000	0.000	*****
output 2	0.701	0.000	0.000	0.701
input 1	*****	0.000	0.000	*****
input 2	8677676673.430	0.000	0.000	8677676673.430

LISTING OF PEERS:
 peer lambda weight
 4 1.000

Sumber : Data diolah menggunakan DEAP 2.1

Berdasarkan tabel 4.2.4 hasil pengujian efisiensi negara Filipina periode 2016-2018 diatas, negara Malaysia dalam sumber pembiayaan luar negeri yaitu utang luar

negeri dan penanaman modal asing sebagai input terhadap pertumbuhan ekonomi dan Indeks pembangunan manusia sebagai output secara teknis cukup efisien ditunjukkan dengan nominal 1.000. Original value yang dihasilkan sebanding dengan projected value pada setiap tahunnya.

4.3 Pembahasan

Tabel 4.3

Nilai Efisiensi Negara berkembang ASEAN 2016-2018

Tahun	Negara			
	Malaysia	Thailand	Filipina	Indonesia
2016	1.000	1.000	1.000	0.908
2017	1.000	1.000	1.000	0.865
2018	1.000	1.000	1.000	0.866

Sumber : Data diolah menggunakan DEAP 2.1

Berdasarkan hasil dari efisiensi data yang telah diolah menggunakan DEAP 2.1 adalah tiga negara berkembang di kawasan ASEAN yaitu Malaysia, Thailand, dan Filipina tergolong cukup efisien sedangkan untuk negara Indonesia masih belum efisien dalam pengalokasian sumber pembiayaan luar negeri yaitu utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi berdasar PDB Per Kapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Pada negara Malaysia, tingkat efisien 1.000 pada tahun 2016 hingga 2018, terlihat dari original value pada variabel input dan output yang yang dihasilkan setara dengan projected value. Hal ini merujuk pada PDB Per Kapita Malaysia yang tergolong tinggi. Akibat dari permintaan domestik yang berkembang amat cepat dikarenakan peningkatan konsumsi swasta dan juga kegiatan investasi. Selain itu, belanja konsumen

yang kuat diikuti dengan pemulihan ekspor agrikultur khususnya produksi karet dan minyak kelapa yang menopang perekonomian Malaysia menjadikan nilai produk domestik bruto per kapita di Malaysia menjadi tinggi (Tobing, 2017) Begitu juga dengan Indeks Pembangunan Manusia di Malaysia yang termasuk dalam *very high human development category*. Angka kemiskinan di negara Malaysia juga tercatat paling rendah yakni hanya sebesar 3,8% apabila dibandingkan dengan Indonesia, Thailand atau Filipina. Diikuti dengan angka harapan hidup di Malaysia yang mencapai 74,5 tahun, angka harapan lama sekolah sebesar 13.7 tahun, angka rata-rata lama sekolah 10.2 tahun serta pendapatan perkapita yang mencapai \$26,107 yang menjadikan Malaysia sebagai *high income country* (UNDP,2018) Hal ini menandakan tingkat kesejahteraan masyarakat di Malaysia yang terbilang cukup tinggi. Penanaman modal asing yang tinggi di beberapa periode serta juga peningkatan PDB Per Kapita akibat ekspor agrikultur membuat perekonomian Malaysia pada tahun 2016 hingga saat ini tumbuh dalam laju tercepat dari tahun sebelumnya. Pembangunan infrastruktur yang gencar dilakukan untuk meningkatkan daya saing global juga sebagai pertanda utang luar negeri yang dilakukan pemerintah tepat sasaran dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Malaysia (Tobing, 2017) Utang luar negeri yang dilakukan pemerintah Malaysia dan penanaman modal asing terbukti sebanding dan cukup efisien dengan tingkat pertumbuhan ekonomi melalui PDB Per Kapita yang terus mengalami peningkatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi di Negara Malaysia.

Pada negara Thailand, menghasilkan nilai efisiensi 1.000 dari tahun 2016 hingga 2018 terlihat dari original value pada variabel input dan output yang yang dihasilkan setara dengan projected value. Hal ini dikarenakan Penanaman modal asing dan PDB Per

Kapita yang juga mengalami peningkatan tiap tahunnya membuat pertumbuhan ekonomi cukup pesat, dikarenakan banyaknya ekspor dan juga program peningkatan investasi oleh Thailand. Selain itu, pembangunan infrastruktur juga banyak dilakukan dalam peningkatan sektor pariwisata di Thailand untuk menarik minat investor swasta. Peningkatan sektor pariwisata di Thailand juga merupakan faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi tumbuh sebesar 3,9% yang merupakan laju tercepat sejak tahun 2013 (IMF,2018) Indeks Pembangunan Manusia Thailand juga tergolong dalam *very high human development category* dengan angka harapan hidup mencapai umur 75.5 tahun, angka harapan lama sekolah hingga 14.7 tahun, rata-rata lama sekolah 7.6 tahun serta pendapatan perkapita yang mencapai \$15,516 (UNDP,2018) Hal ini menunjukkan kesejahteraan masyarakat Thailand yang cukup tinggi. Utang luar negeri dalam jumlah yang besar diikuti dengan penanaman modal asing yang pesat akibat sektor pariwisata yang maju di Thailand, terbukti seimbang dan cukup efisien dengan PDB Per Kapita negara Thailand yang mengalami peningkatan serta tingkat kesejahteraan masyarakat Thailand yang tinggi.

Negara Indonesia, menghasilkan nilai yang belum efisien yakni, 0.908 pada tahun 2016 , 0.865 pada tahun 2017 dan 0.866 pada tahun 2018. Dalam penelitian juga banyak terdapat slack movement atau pemborosan pada utang luar negeri yang dilakukan di periode tertentu yang berarti perlunya pengurangan nominal pada utang luar negeri Indonesia. Selain itu, PDB Per Kapita Indonesia juga masih amat rendah apabila dibandingkan dengan negara Malaysia, Thailand dan Filipina terlihat dari adanya radial movement dan slack movement yang berarti perlunya peningkatan yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang sesuai. Pada variabel input penanaman modal asing juga

terjadi slack movement atau pemborosan di periode 2017 hingga 2018 padahal berdasarkan data FDI, Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki penanaman modal asing yang tinggi. Pemborosan yang terjadi dapat disebabkan oleh penanaman modal asing yang tercatat melampaui dari hasil yang optimal, karena pada jangka panjang penanaman modal asing justru dapat menyedot devisa karena kewajiban pengiriman dividen ke negara asalnya. Indeks Pembangunan Manusia Indonesia juga hanya termasuk dalam *middle category*, dengan angka harapan hidup 69.4 tahun, angka harapan lama sekolah sebesar 12.8 tahun, rata-rata lama sekolah adalah 8 tahun seta pendapatan perkapita yang mencapai \$10,846 berdasarkan UNDP (2018). Apabila dibandingkan dengan negara Malaysia dan Thailand, Indonesia masih agak tertinggal dalam taraf kesejahteraan masyarakat. Terbukti dari adanya radial movement atau perlunya peningkatan dalam variabel output IPM. Kinerja ekspor yang masih melemah serta harga komoditas dunia yang merosot, gejala penguatan nilai tukar dollar AS juga menjadi faktor lain selain variabel input yang menyokong perlambatan ekonomi Indonesia (Hanung, 2018) Utang luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah dan penanaman modal asing di Indonesia belum diberdayakan secara optimal dan efisien untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sesuai.

Pada negara Filipina, menghasilkan nilai efisiensi 1.000 dari tahun 2016 hingga 2018 terlihat dari original value pada variabel input dan output yang yang dihasilkan setara dengan projected value. Hal ini dikarenakan utang luar negeri yang dilakukan Filipina tidak begitu besar dan sebanding dengan PDB Per Kapita negara Filipina. Terlihat dari perekonomian Filipina yang tumbuh dengan arah progresif hingga tahun 2017 mencapai 6,7% dimana angka ini merupakan yang terbesar di jajaran negara

ASEAN dan bahkan sedikit lebih unggul dari pertumbuhan ekonomi China (Syarif, 2019) Penanaman modal asing di Filipina masih tergolong rendah dan Indeks pembangunan manusia di Filipina tergolong dalam *middle human development category*, diikuti dengan angka harapan hidup 69.2 tahun, angka harapan lama sekolah 12.6 tahun, rata-rata lama sekolah mencapai 9.3 tahun dan pendapatan perkapita sebesar \$9154 (UNDP,2018) Dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia dan juga penanaman modal asing yang dilakukan negara Filipina lebih rendah daripada Indonesia. Namun,pembangunan infrastruktur yang berjalan pesat merupakan pertanda bahwa utang luar negeri yang dikelola cukup efisien. Selain itu, dalam pembangunan infrastruktur yang berjalan, pembiayaan yang digunakan merupakan campuran antara penerimaan pajak dan pinjaman termasuk bantuan pembangunan resmi yang menawarkan suku bunga yang jauh lebih rendah daripada tarif komersial, peningkatan pada sektor manufaktur dan investasi serta konsumsi rumah tangga juga menjadi pendorong tumbuhnya perekonomian di Filipina (Jatmiko, 2016) Hal ini membuktikan bahwa utang luar negeri dan penanaman modal asing yang dilakukan oleh pemerintah Filipina dapat dikelola secara efisien dan seimbang terhadap pertumbuhan ekonomi dan taraf kesejahteraan bagi masyarakat Filipina.

Hasil dari penelitian diatas sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi harrod-domar yang menyatakan investasi sebagai kunci dari proses pertumbuhan ekonomi. Terlihat pada negara Malaysia,Thailand, Indonesia dan Filipina dimana penanaman modal asing atau investasi sebagai input amat berpengaruh pada nilai efisien yang dihasilkan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk tiga negara berkembang yakni, Malaysia,Thailand dan Filipina ditunjukkan dengan nilai efisiensi sempurna dimana

berarti penanaman modal asing cukup efisien dalam pengelolaannya. Sedangkan untuk Indonesia, penanaman modal asing memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi namun belum cukup efisien dalam pengelolaannya sehingga masih terdeteksi angka inefisien.

Hasil dari penelitian ini juga mengacu pada penelitian terdahulu Rifai Arifin (2008) mengenai “Perdagangan Internasional, Investasi Asing, Dan Efisiensi Perekonomian Negara-negara ASEAN”. Hasilnya adalah tingkat efisiensi di negara-negara ASEAN periode 1995-2005 tersebar dari yang tertinggi adalah Singapura, Malaysia, dan Thailand sedangkan terendah yaitu negara Filipina dan Indonesia. Hal tersebut mendukung penelitian ini, dimana Malaysia dan Thailand memiliki nilai efisiensi sempurna sedangkan Filipina dan Indonesia secara data masih dalam taraf yang tidak jauh berbeda namun untuk Filipina sudah memiliki nilai efisiensi yang sempurna dibandingkan Indonesia pada periode terkini.

Selain itu, hasil dari penelitian ini juga mengacu pada penelitian Hanif Fadhillah (2018) mengenai “Analisis Hubungan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Berkembang” dimana diasumsikan kenaikan utang luar negeri yang diikuti dengan kenaikan GDP akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasilnya adalah tiga dari negara berkembang yang ada dalam penelitian ini yakni, Malaysia, Thailand dan Filipina memiliki angka utang luar negeri yang meningkat namun diimbangi dengan GDP yang juga meningkat menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang tumbuh secara efisien.

Hasil dari penelitian ini juga sama dengan yang dilakukan oleh Siti Munifah (2019) mengenai “Analisis ICOR Terhadap Efisiensi Pertumbuhan Ekonomi Di

Indonesia”. Dimana hasilnya adalah nilai koefisien ICOR di Indonesia di periode pengamatan 2005-2017 terjadi inefisiensi sebesar 6,56. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa perlu adanya peningkatan produktifitas penggunaan modal (investasi) di Indonesia yang digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini, Indonesia masih memiliki nilai inefisiensi namun jauh lebih rendah dari penelitian terdahulu. Dan peningkatan produktifitas investasi perlu dikelola secara lebih efisien supaya pertumbuhan ekonomi dapat tercapai secara optimal.

Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Dandy Kartarineka Putra dan Sri Sulasmiyati (2018) mengenai “Pengaruh Penanaman Modal Asing Dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” yang menghasilkan variabel nilai Penanaman Modal Asing (PMA) dan Utang Luar Negeri (ULN) berkontribusi sebesar 79,9% terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (PEI), sedangkan sisanya 20,1% dijelaskan oleh variabel-pengganggu. Pada penelitian ini, utang luar negeri dan penanaman modal asing sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang yang ada di kawasan ASEAN, terbukti dari nilai efisiensi sempurna yang dihasilkan oleh Malaysia, Thailand dan Filipina. Namun, gejolak perekonomian global atau permasalahan neraca perdagangan internasional seperti lemahnya ekspor juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan membuat nilai inefisiensi yang terjadi pada Indonesia, dimana pada penelitian terdahulu yang dilakukan Muhammad Dandy Kartarineka Putra dan Sri Sulasmiyati, hal itu merupakan variabel pengganggu.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian efisiensi untuk negara Malaysia tahun 2016-2018 menghasilkan nilai efisien 1.000 yang berarti utang luar negeri dan penanaman modal asing yang dilakukan negara adalah efisien dalam pembentukan PDB per Kapita serta Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini dikarenakan Malaysia optimal dalam memberdayakan input utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap output pertumbuhan ekonomi.
2. Hasil pengujian efisiensi untuk negara Thailand tahun 2016-2018 menghasilkan nilai efisien sempurna 1.000 yang berarti utang luar negeri dan penanaman modal asing yang dilakukan negara Thailand efisien dengan PDB per Kapita serta Indeks Pembangunan Manusia Thailand. Hal ini dikarenakan Thailand cukup optimal dalam memberdayakan input utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap output pertumbuhan ekonomi.
3. Hasil pengujian efisiensi untuk negara Indonesia tahun 2016-2018 menghasilkan nilai yang belum efisien (inefisien) yakni sebesar 0.512 pada tahun 2016, 0.441 pada tahun 2017 dan 0.488 pada tahun 2018 yang berarti utang luar negeri dan penanaman modal asing yang dilakukan negara Indonesia tidak efisien dengan PDB per Kapita serta Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. Hal ini dikarenakan

Indonesia belum cukup optimal dalam memberdayakan input utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap output pertumbuhan ekonomi.

4. Hasil pengujian efisiensi untuk negara Filipina tahun 2016-2018 menghasilkan nilai efisien sempurna 1.000 yang berarti utang luar negeri dan penanaman modal asing yang dilakukan negara Filipina efisien dengan PDB per Kapita serta Indeks Pembangunan Manusia Filipina. Hal ini dikarenakan Filipina cukup optimal dalam memberdayakan input utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap output pertumbuhan ekonomi.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa implikasi dari penelitian bahwa :

1. Penelitian ini menjelaskan bahwa utang luar negeri dan penanaman modal asing perlu dikelola dan diimbangi secara optimal dengan PDB Per Kapita serta Indeks Pembangunan Manusia bagi negara berkembang di kawasan ASEAN agar perekonomian dapat tumbuh secara efisien. Oleh karena itu, pemerintah negara berkembang di kawasan ASEAN yakni Malaysia, Thailand, Filipina dan terutama Indonesia diharapkan dapat mengalokasikan dana pembiayaan yang bersumber dari luar negeri dengan tepat sasaran supaya pembangunan ekonomi dapat berjalan secara optimal dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik, D. K. (2017, Januari). *Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Akuntansi Vol.3 No.2, 28-29.
- ADB. (2018). *Debt Service Ratio, Asian Development Outlook 2018*, (Online), (<https://data.adb.org/dataset/debt-service-ratio-asia-and-pacific-asian-development-outlook/resource/835302c0-da9e-47d6>), (Diakses 2 April 2019)
- Aprilia, D. H. (2014, Desember). *Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Di Negara ASEAN*. Media Ekonomi, 22.
- Arsyad, Lincolin. (1999). *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. Yogyakarta : BPFE
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- ASEAN Investment Report. (2018). *Foreign Direct Investment and the Digital Economy in ASEAN*, (Online), (<https://asean.org/storage/2018/11/ASEAN-Investment-Report-2018-for-Website.pdf>) , (Diakses 2 April 2019)
- Atmadja, A. S. (2000, Mei 1). *Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia: Perkembangan dan Dampaknya*. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 2, No. 1, 83 - 94.
- Bappenas. (2004). *Indonesia : Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (Millenium Development Goals)*. Jakarta : Bappenas-UNDP
- BPS. (2016). *Indeks Pembangunan Manusia*. Jakarta
- Ceicdata. (2018). *Indonesia Utang Luar Negeri : 2003-2018*, (Online), (<https://www.ceicdata.com/id/indicator/indonesia/external-debt>), (Diakses 3 April 2019)
- Ceicdata. (2018). *Malaysia Utang Luar Negeri : 2009-2018*, (Online), (<https://www.ceicdata.com/id/indicator/malaysia/external-debt>), (Diakses 3 April 2019)
- Ceicdata. (2018). *Thailand Utang Luar Negeri : 1999-2018*, (Online), (<https://www.ceicdata.com/id/indicator/thailand/external-debt>), (Diakses 3 April 2019)

- Ceicdata. (2018). *Filipina Utang Luar Negeri : 2005-2018*, (Online),
(<https://www.ceicdata.com/id/indicator/philippines/external-debt>), (Diakses 3 April 2019)
- Ceicdata. (2019). *Indonesia Penanaman Modal Asing : 1981-2019*, (Online),
(<https://www.ceicdata.com/id/indicator/indonesia/foreign-direct-investment>),
(Diakses 5 April 2019)
- Ceicdata. (2018). *Malaysia Penanaman Modal Asing : 2005-2018*, (Online),
(<https://www.ceicdata.com/id/indicator/malaysia/foreign-direct-investment>),
(Diakses 5 April 2019)
- Ceicdata. (2018). *Thailand Penanaman Modal Asing : 1993-2018*, (Online),
(<https://www.ceicdata.com/id/indicator/thailand/foreign-direct-investment>),
(Diakses 5 April 2019)
- Ceicdata. (2019). *Filipina Penanaman Modal Asing : 2005-2019*, (Online),
(<https://www.ceicdata.com/id/indicator/philippines/foreign-direct-investment>),
(Diakses 5 April 2019)
- Ceicdata. (2018). *Indonesia PDB Per Kapita : 2010-2018*, (Online),
(<https://www.ceicdata.com/id/indicator/indonesia/gdp-per-capita>), (Diakses 4 April 2019)
- Ceicdata. (2018). *Malaysia PDB Per Kapita : 1957-2018*, (Online),
(<https://www.ceicdata.com/id/indicator/malaysia/gdp-per-capita>), (Diakses 4 April 2019)
- Ceicdata. (2018). *Thailand PDB Per Kapita : 1960-2018*, (Online),
(<https://www.ceicdata.com/id/indicator/thailand/gdp-per-capita>), (Diakses 4 April 2019)
- Ceicdata. (2018). *Filipina PDB Per Kapita : 1948-2018*, (Online),
(<https://www.ceicdata.com/id/indicator/philippines/gdp-per-capita>), (Diakses 4 April 2019)
- Dianti Tri Ighni, E. A. (2015, Desember). *Determinasi Penanaman Modal Asing ASEAN-5 Tahun 2001-2013*. *Media Ekonomi*, 23, 178-180.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Dwi Susilowati, M. S. (2015, Januari). *Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri, Dan Kemiskinan (Kajian Teoritis Di Indonesia)*. *Ekonomika-Bisnis*, 6, 89-106.

- Eddy Suandi Hamid, M. (1987). *Meningkatkan Efisiensi Nasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Fadillah, H. (2018). *Analisis Hubungan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Berkembang*. Institut Pertanian Bogor, Ilmu Ekonomi, Bogor.
- Firdausi, ' Z. (2016, Juni). *Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang Di ASEAN Periode 1981-2014*. 2-3.
- Hanung, R. (2018). *Mengapa CAD RI Begitu buruk dibandingkan negara lainnya?* CNBC Indonesia.
- IMF. (2018). *Ekonomi Malaysia : Semakin Mendekati Status Pendapatan Tinggi*. (Online), (<https://www.imf.org/id/News/Articles/2018/03/07/NA030718-Malaysias-Economy-Getting-Closer-to-High-Income-Status>), (Diakses 6 April 2019)
- Irawati, L. (2008). *Pengukuran Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dan Analisa Beberapa Faktor Tertentu*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Indonesia yang dipublikasikan.
- Jatmiko, A. (2016). *ADB: Ekonomi Filipina bisa tumbuh hingga 6,8% tahun 2018*.
- Jhingan.M.L. (1990). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Rajawali.
- Jhingan.M.L. (2010). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali.
- Kemenkeu. (2016). *Pahami Utang : Pembiayaan Melalui Utang*, (Online), (<http://www.djppr.kemenkeu.go.id/pahamiutang/index.php>), (Diakses 28 Maret 2019)
- Kemenkeu. (2017). *Pahami Utang : Prinsip Pengelolaan Utang Negara Dan Pemanfaatannya*, (Online), (Diakses 28 Maret 2019)
- Kemenkeu. (2019,Maret). *Menjawab Utang : FAQ Utang Pemerintah*, (Online), (<https://www.kemenkeu.go.id/menjawabutang>), (Diakses 28 Maret 2019)
- Kusumastuti, S. Y. (2008). *Penanaman Modal Asing Dan Pertumbuhan Industri Di ASEAN(6), China, India, Dan Korea Selatan: 1999-2004*. Ekonomi Dan Bisnis Indonesia, 23.
- Kurtz.D.L, B. (1984). *Principles Of Management (2nd ed)*. New York: Random House.
- Mahmudi. (2011). *Akuntansi Sektor Publik*, Cetakan Pertama. UUI Press. Yogyakarta.
- Munifah, S. (2019). *Analisis ICOR Terhadap Efisiensi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

- Rifai Arifin, H. Y. (2008, Januari). *Perdagangan Internasional, Investasi Asing Dan Efisiensi Perekonomian Negara-Negara ASEAN*. Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan.
- Rosenwig, J.E, K. (1979). *Organization and Management: A system and Contingency Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Saleh, Samsubar. (2000). *Metode Data Envelopment Analysis*. Yogyakarta: PAU-FE Universitas Gadjah Mada.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2012). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Syarif, E. Y. (2019). *Mengapa Pertumbuhan Ekonomi Filipina Lebih Tinggi Daripada Di Indonesia?* Indopress.
- Tobing, M. (2017). *2016, Ekonomi Malaysia berpeluang tumbuh 4%-4,5%*. Kuala Lumpur.
- Todaro. (2004). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara Dan longman
- Todaro, Michael P. & Stephen C. Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (edisi kesembilan, jilid I). Jakarta : Erlangga
- Todaro, Michael P. & Stephen C. Smith. (2009). *Pembangunan Ekonomi* (edisi kesembilan, jilid II). Jakarta : Erlangga
- Tribroto, Giri. (2001). *Kebijakan dan Pengelolaan Pinjaman Luar Negeri*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal Asing. (Online), ([http://perundangan.deptan.go.id/ad min/uu/UU-25 07.pdf](http://perundangan.deptan.go.id/ad_min/uu/UU-25_07.pdf)), (Diakses 2 April 2019)
- UNDP. (2018). *Human Development Reports*, (Online), (<http://hdr.undp.org/en/composite/trends>), (Diakses 5 April 2019)
- Yuniasih, A. F. (2011). *Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN Tahun 1980-2009*. .

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Indeks Pembangunan Manusia 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018

Tahun	Negara (Persentase)			
	Malaysia	Thailand	Filipina	Indonesia
2016	0.799	0.748	0.691	0.696
2017	0.802	0.755	0.694	0.699
2018	0.803	0.757	0.695	0.701

Sumber : Human Development Rate.UNDP



**LAMPIRAN 2. Foreign Direct Investment 4 Negara Berkembang ASEAN
2010-2017 (Billion Dollars)**

Negara	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Malaysia	9.2	12.0	9.4	12.1	10.9	10.2	11.3	9.4
Thailand	14.7	2.5	12.9	15.9	5.0	8.9	3.1	9.1
Filipina	1.3	1.8	2.8	3.9	5.8	5.6	8.3	10.0
Indonesia	13.8	19.2	19.1	18.4	21.8	16.6	3.9	23.1

Sumber : Asean secretariat. Asean FDI Database



**LAMPIRAN 3. Debt Service Ratio 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018
(Persentase)**

Tahun	Malaysia	Filipina	Thailand	Indonesia
2016	52.7	42.1	40.8	27.9
2017	50.7	42.1	41.2	28.7
2018	51.80	41.9	41.8	29.8

Sumber : ADB



LAMPIRAN 4. Utang Luar Negeri 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018

Tahun	Negara (Triliun Rupiah)			
	Malaysia	Thailand	Filipina	Indonesia
2016	3348527081960.85	2005724352831.31	1066080217762.43	4689266165163.62
2017	3251573496845.78	2162630230852.12	1031928454091.75	4913254944945.03
2018	3163117861942.62	2295979308510.23	1125922256381.29	5373531561008.94

Sumber : Ceicdata



**LAMPIRAN 5. Penanaman Modal Asing 4 Negara Berkembang ASEAN
2016-2018**

Tahun	Negara (Triliun Rupiah)			
	Malaysia	Thailand	Filipina	Indonesia
2016	52995.407.263.95	-5850535514.49	8855520883.85	8738.992.429.11
2017	1797293134.18	3165005232.20	96579444.93	115456969040.89
2018	41464908111.58	4489539630.64	8677676673.43	51544548149.34

Sumber: Ceicdata



LAMPIRAN 6. PDB per Kapita 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018

Tahun	Negara (Juta Rupiah)			
	Malaysia	Thailand	Filipina	Indonesia
2016	134001106,555	89236483,921	42111204,695	51362383,317
2017	140208214,577	98145691,740	42622806,249	55288088,925
2018	156120508,744	108443758,461	44265170,154	56071276,498

Sumber : Ceicdata



LAMPIRAN 7. Indeks Pembangunan Manusia 4 Negara Berkembang 2016-2018

Tahun	Negara (Persentase)			
	Malaysia	Thailand	Filipina	Indonesia
2016	0.799	0.748	0.691	0.696
2017	0.802	0.755	0.694	0.699
2018	0.803	0.757	0.695	0.701

Sumber : Human Development Rate.UNDP



LAMPIRAN 8. Efisiensi Malaysia

Results for firm: 1(2016)
 Technical efficiency = 1.000
 Scale efficiency = 0.090 (drs)
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	0.000	0.000	*****
output 2	0.799	0.000	0.000	0.799
input 1	*****	0.000	0.000	*****
input 2	*****	0.000	0.000	*****

LISTING OF PEERS:

peer	lambda	weight
1	1.000	

Results for firm: 1 (2017)
 Technical efficiency = 1.000
 Scale efficiency = 0.794 (drs)
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	0.000	0.000	*****
output 2	0.802	0.000	0.000	0.802
input 1	*****	0.000	0.000	*****
input 2	1797293134.180	0.000	0.000	1797293134.180

LISTING OF PEERS:

peer	lambda	weight
1	1.000	

Results for firm: 1 (2018)
 Technical efficiency = 1.000
 Scale efficiency = 0.738 (drs)
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	0.000	0.000	*****
output 2	0.803	0.000	0.000	0.803
input 1	*****	0.000	0.000	*****
input 2	*****	0.000	0.000	*****

LISTING OF PEERS:

peer	lambda	weight
1	1.000	

Sumber : Data diolah menggunakan DEAP 2.1

LAMPIRAN 9. Efisiensi Thailand

Results for firm: 2 (2016)

Technical efficiency = 1.000

Scale efficiency = 1.000 (crs)

PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	0.000	0.000	*****
output 2	0.748	0.000	0.000	0.748
input 1	*****	0.000	0.000	*****
input 2	*****	0.000	0.000	*****

LISTING OF PEERS:

peer lambda weight
2 1.000

Results for firm: 2 (2017)

Technical efficiency = 1.000

Scale efficiency = 1.000 (crs)

PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	0.000	0.000	*****
output 2	0.755	0.000	0.000	0.755
input 1	*****	0.000	0.000	*****
input 2	3165005232.200	0.000	0.000	3165005232.200

LISTING OF PEERS:

peer lambda weight
2 1.000

Results for firm: 2 (2018)

Technical efficiency = 1.000

Scale efficiency = 1.000 (crs)

PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	0.000	0.000	*****
output 2	0.757	0.000	0.000	0.757
input 1	*****	0.000	0.000	*****
input 2	4489539630.640	0.000	0.000	4489539630.640

LISTING OF PEERS:

peer lambda weight
2 1.000

Sumber: Data diolah menggunakan DEAP 2.1

LAMPIRAN 10. Efisiensi Indonesia

Results for firm: 3 (2016)
 Technical efficiency = 0.908
 Scale efficiency = 0.036 (drs)
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	5176696644.822	*****	*****
output 2	0.691	0.070	0.000	0.761
input 1	*****	0.000	*****	*****
input 2	8738992429.110	0.000	0.000	8738992429.110

LISTING OF PEERS:

peer	lambda	weight
1	0.248	
2	0.752	

Results for firm: 3 (2017)
 Technical efficiency = 0.865
 Scale efficiency = 0.047 (drs)
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	8603910092.162	*****	*****
output 2	0.694	0.108	0.000	0.802
input 1	*****	0.000	*****	*****
input 2	*****	0.000	*****	1797293134.180

LISTING OF PEERS:

peer	lambda	weight
1	1.000	

Results for firm: 3 (2018)
 Technical efficiency = 0.866
 Scale efficiency = 0.246 (drs)
 PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	8713234333.62	*****	*****
output 2	0.695	0.108	0.000	0.803
input 1	*****	0.000	*****	*****
input 2	*****	0.000	*****	*****

LISTING OF PEERS:

peer	lambda	weight
1	1.000	

Sumber : Data diolah menggunakan DEAP 2.1

LAMPIRAN 11. Efisiensi Filipina

Results for firm: 4 (2016)

Technical efficiency = 1.000

Scale efficiency = 1.000 (crs)

PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	0.000	0.000	*****
output 2	0.696	0.000	0.000	0.696
input 1	*****	0.000	0.000	*****
input 2	8855520883.850	0.000	0.000	8855520883.850

LISTING OF PEERS:

peer lambda weight
4 1.000

Results for firm: 4 (2017)

Technical efficiency = 1.000

Scale efficiency = 1.000 (crs)

PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	0.000	0.000	*****
output 2	0.699	0.000	0.000	0.699
input 1	*****	0.000	0.000	*****
input 2	96579444.930	0.000	0.000	96579444.930

LISTING OF PEERS:

peer lambda weight
4 1.000

Results for firm: 4 (2018)

Technical efficiency = 1.000

Scale efficiency = 1.000 (crs)

PROJECTION SUMMARY:

variable	original value	radial movement	slack movement	projected value
output 1	*****	0.000	0.000	*****
output 2	0.701	0.000	0.000	0.701
input 1	*****	0.000	0.000	*****
input 2	8677676673.430	0.000	0.000	8677676673.430

LISTING OF PEERS:

peer lambda weight
4 1.000

Sumber : Data diolah menggunakan DEAP 2.1

LAMPIRAN 12. Nilai Efisiensi 4 Negara Berkembang ASEAN 2016-2018

Tahun	Negara			
	Malaysia	Thailand	Filipina	Indonesia
2016	1.000	1.000	1.000	0.908
2017	1.000	1.000	1.000	0.865
2018	1.000	1.000	1.000	0.866

Sumber : Data diolah menggunakan DEAP 2.1

